

www.dharma.prabha.or.id

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



Edisi
48

Februari 2006

DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpét, Busa.

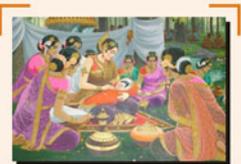
Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



Selamat

Hari Tri Suci Waisak
2550 BE/2006

13 Mei 2006



. Makna Hari Tri Suci Waisak .

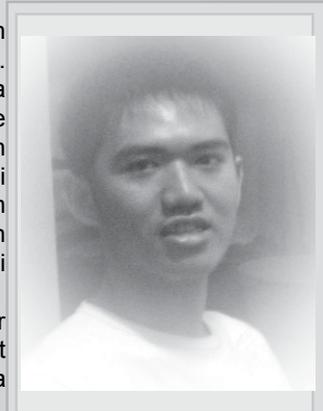
- Hari Tri Suci Waisak memperingati 3 peristiwa penting
- + Hari Lahirnya Pangeran Siddarta di Taman Lumbini
- + Hari Pertapa Gotama Mencapai Penerangan Sempurna di Bodhi Gaya
- + Hari Budha Gotama Mahaparinibbana di Kusinara



Seks! Jika kata ini terlintas di pikiran seseorang, kebanyakan pikiran akan mengacu pada hal yang identik dengan sesuatu yang intim. Seks bukanlah hal yang tabu lagi saat ini, meskipun pada masyarakat tertentu tetap menganggapnya begitu. Ketika diangkat ke ruang publik, ia mengundang kehebohan. Contohnya adalah pemain sinetron Anjasmara dan model Isabel Yahya yang ditetapkan tersangka kasus pornografi terkait perannya sebagai model dalam pameran foto di CP Biennale 2005. Seks yang berkaitan erat dengan ponografi menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini karena saat ini RUU anti pornografi dan pornoaksi telah dibuat.

Di sisi lain, sebenarnya seks merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah yang menjadi sumber keberlangsungan hidup umat manusia. Saat ini seks tidak hanya melekat pada tujuan reproduksinya saja, tetapi telah meluas hingga seks merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi para pecandunya. Sebenarnya, bukan sekarang ini saja, tetapi ketika zaman Yunani dan Romawi kuno seks telah menjadi suatu alat ketertarikan dan pemuasan kenikmatan tersendiri. Contohnya adalah pada cerita Cleopatra dan Caligula. Kehausan akan kenikmatan seks juga telah melekat kuat pada diri kebanyakan remaja saat ini.

Sebagai umat Buddha perumahtangga, kita hidup dengan berpedoman pada Pancasila Buddhis dan kaitannya dengan pengendalian terhadap hubungan seks yang salah adalah pada sila ke-3 (*kamesu micchacara veramani sikkhapadang samadiyami*). Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengubaran nafsu seksual sesungguhnya adalah *tanha* (keinginan terikat). Aktivitas seksual sesungguhnya tidak akan pernah bisa memuaskan sepenuhnya nafsu seksual seseorang.



**Pemimpin Redaksi
Julifin**

Edisi

49

Mei 2006

Buddhanesia

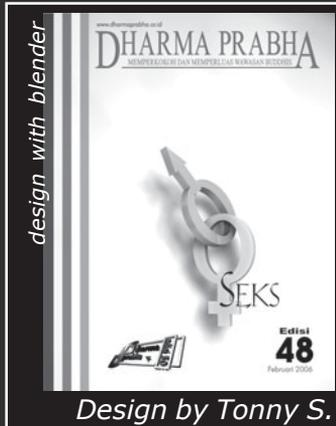
Sebagai Warga Negara Indonesia, apakah Anda memerhatikan keadaan bangsa kita dewasa ini?

Apakah riuh-rendah kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini memengaruhi kehidupan Anda sehari-hari? atau Anda seorang yang apatis? Pernahkah Anda membayangkan bagaimana bentuk sebuah negara yang berlandaskan falsafah Buddhisme?

Dharma Prabha edisi 49 mencoba mengulas kehidupan di sebuah negeri imajiner yang dinamai **Buddhanesia**.

Tidak lupa liputan Waisak Nasional yang diselenggarakan oleh KASI di tahun 2006 ini.

Halaman Muka



Simbol seks pria dan wanita

Sajian Utama

4 Manusia dan Seks

9 Seksual atau Aseksual? Asal Mula Seks dan Hubungan Seksual

14 Memandang Sesama Jenis

21 Benarkah Si Muda Mudah untuk Berhubungan Seksual?

45 Jual Diri, Bolehkah?

English Corner

8 The Problem with Sex in Buddhism

Resensi

27 Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara

28 Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)

Ajaran Dasar

33 Berlingung; Gerbang Suci Memasuki Ajaran

Artikel

36 Seks dan Buddha Dharma

Wawancara

53 Borobudur di Mata Pemerhati Konservasi Pusaka Budaya

Renungan

60 Setangkai Bunga di Taman

3 Pencil

35 Ucapan

48 Berita

59 Data Donatur dan Laporan Keuangan



Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung:** Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP. **Pemimpin Redaksi:** Julifin. **Sekretaris:** Sri Linda Sartika. **Bendahara:** Eka Agustian. **Editor:** Hendry, Joly. **Redaksi:** Benny, Christina Luis, Irwan, Harkingto, Linda, Harianto. **Lay-out:** Julifin. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra. **No.Rekening Bank:** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi:** Jln. Brigjend Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail:** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website:** <http://www.dharmaprabha.or.id>. **Pencetak:** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

Redaksi menerima sumbangan artikel, cerpen, dan jenis tulisan lainnya yang sesuai dengan misi "Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddha". Tulisan yang dikirim merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah diterbitkan di media cetak manapun. Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri. Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.





Manusia dan Seks

Seks adalah kata yang sangat tidak asing di telinga kita, tetapi anehnya seringkali kita merasa tabu dan agak malu-malu jika menyinggungnya. Nah, kemudian agar kita dapat membicarakan dan mendiskusikannya dengan bebas terbuka, maka para ahli bahasa dan ilmuwan pun membuat seks ini menjadi ilmiah dengan menambahkan akhiran “-tas” dan “-logi” menjadi “seksualitas” dan “seksologi”, sehingga jadinya seksualitas adalah untuk dibahas dan didiskusikan, seksologi adalah untuk ditulis secara ilmiah, dan seks adalah untuk dialami dan ‘dinikmati’.

Di dalam kamus, seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau *gender*, dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks *gender* di atas.

Meskipun baru didefinisikan sampai seperti ini di zaman sekarang, seks ini ternyata telah mempunyai sejarah yang sangat panjang seumur peradaban manusia. Seks ternyata telah eksis dan turut membentuk struktur kultural di setiap peradaban manusia mengikuti aliran waktu dan tempat. Setiap masa dan setiap tempat mempunyai sejarah dan pandangan sendiri terhadap seksualitas yang menunjukkan demikian besarnya perhatian umat manusia terhadap masalah ini. Bangsa kita contohnya, mempunyai sejarah panjang tentang seks yang menunjukkan bahwa sejak dahulu kala urusan hubungan badan dan *gender* ini telah menempati porsi yang penting pada kultur di masa itu dan bukan hal yang tabu membicarakannya. Kita dapat mengambil contoh salah satu peninggalan



Lingga dan Yoni (simbol alat kelamin laki-laki dan wanita) pada pintu masuk paviliun Candi Sukuh dan Ceto di Jawa Timur

budaya di nusantara ini yang berasal dari zaman keemasan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Bali *tempoe doeloe*, yaitu lingga-yoni yang terdapat di candi-candi yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu.

Pada masa itu, masyarakat Hindu kuno di Jawa dan Bali lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewa Siwa, salah satu dewa dalam Trimurti mitologi Hindu, yang terdiri dari Dewa Brahma, Siwa, dan Wisnu. Pemujaan terhadap Dewa Siwa, yang merupakan perwujudan dari kekuatan penciptaan, pelindung, dan perusak dalam konsep kosmologi Hindu Jawa-Bali kuno, pada zaman itu dinyatakan dalam bentuk lingga dan arca. Lingga merupakan salah satu objek pemujaan tertua terhadap Dewa Siwa yang berbentuk *phallus* atau penis, alat kelamin pria. Ada beberapa alasan atau dugaan yang dikemukakan para ahli berkaitan dengan bentuk lingga yang dianggap mewakili Siwa, yaitu manusia adalah *homo simbolicus*, makhluk yang lebih mudah mengenali dan memahami fenomena-fenomena nyata maupun abstrak melalui simbol-simbol sebagai alat komunikasi; bentuk *phallus* atau penis dianggap mewakili segala bentuk meskipun tidak berwujud, yang tidak lain melambangkan kesempurnaan Dewa Siwa; dan *phallus* atau kelamin pria melambangkan kekuatan penciptaan Dewa Siwa. Lingga biasanya didirikan di atas sebuah lapik atau semacam pondasi yang disebut yoni yang merupakan simbol alat kelamin wanita. Penyatuan lingga dan yoni tersebut melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan. Pentingnya yoni, unsur wanita, dalam konsep penyatuan dapat dilihat dari dewa-dewa dalam kepercayaan Hindu yang didampingi “shakti” yang berwujud wanita. Shakti tidak lain adalah representasi kekuatan dan kesaktian sang dewa dalam melakukan tugasnya. Dewa Siwa yang berwujud pria, misalnya, didampingi oleh Dewi Durga yang berwujud wanita sebagai shaktinya.

Bangsa Cina dari dulu memandang seksualitas melalui tradisi Konfusianisme dan Taoisme yang telah berumur ribuan tahun. Doktrin Taoisme melihat bahwa wanita dan pria merupakan representasi dari unsur *Yin* dan *Yang* di alam semesta. *Yang* merupakan unsur pemberi dan bersifat aktif, sedangkan *Yin* merupakan unsur penerima dan bersifat pasif. Perpaduan kedua unsur ini melahirkan sesuatu yang baru, yaitu penciptaan atau kreasi. Pria dipercaya mempunyai energi *Yang* yang terbatas, sedangkan wanita mempunyai energi *Yin* yang tidak terbatas, sehingga pria tidak dianjurkan untuk menghabiskan energi *Yang* mereka, dengan mengalami ejakulasi awal, tanpa memperoleh energi *Yin*. Para pria dianjurkan menahan ejakulasi mereka sampai wanita mencapai orgasme sehingga momen senggama tersebut “tepat waktu” sebelum pria kehabisan energi *Yang*. “Ketidaktepatan waktu” senggama konon dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan bahkan kematian. Lain Taoisme, lain lagi Konfusianisme yang lebih menekankan aspek tata susila dalam hubungan sosial. Tradisi yang berakar dari filsuf Konfusius ini cenderung berpendapat bahwa seks pada hakekatnya merupakan perbuatan ‘tidak bersih’ dan semata-mata hanya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan berketurunan dan berkeluarga, sehingga tradisi Konfusius membuat bermacam aturan moral dan etika untuk mengatur hubungan antara dua individu dalam lembaga perkawinan dan rumah tangga.

Selain bangsa Cina, bangsa India juga menunjukkan apresiasi yang sangat mendalam terhadap masalah seks ini. Kultur India yang kaya dan eksotis banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha. Namun, terdapat perbedaan besar antara dua aliran pemikiran besar ini. Hinduisme, bersama dengan ajaran Tantra, menganut konsep senggama merupakan jalan spiritual

yang mengandung makna penyatuan dua unsur berbeda di alam maupun di tubuh manusia mampu membawa kita menuju ke jalan kesempurnaan. Senggama menggambarkan suatu proses hubungan timbal balik dan keharmonisan yang mewarnai tiap interaksi ideal yang terjadi di alam semesta ini. Menurut ajaran Hindu, senggama ini tidak hanya dalam bentuk hubungan seksual fisik, tapi juga senggama dalam arti luas, yaitu interaksi keseharian dengan objek di sekitar kita baik dalam bahasa fisik maupun spiritual. Kesempurnaan akan tercapai apabila kita mampu mengatur interaksi tersebut dalam irama keharmonisan. Kegiatan yang juga disebut “bersenggama dengan alam” tersebut dapat kita lihat dalam keseharian kita berupa hubungan suami-istri, komunikasi dan hubungan sosial antarindividu, dan sembahyang, yang melambangkan senggama spiritual antara jiwa atau atma dengan *Brahman*, dan antara tubuh dengan alam semesta.

Bangsa India juga meninggalkan catatan tertulis untuk urusan senggama ini yang kita kenal dengan teks “Kama Sutra” yang berisi ajaran tentang seni hidup atau bagaimana cara mengolah nafsu dan kesadaran kenikmatan duniawi kita dalam menjalani hidup ini. Dalam Kamasutra, bangsa India kuno digambarkan sangat menaruh perhatian terhadap objek-objek kesenangan indera seperti bau-bauan, warna, musik, sentuhan, makanan dan minuman. Hal ini dapat kita lihat dari 64 seni dalam teks Kama Sutra yang sangat menekankan kemampuan seni seperti bermain musik, menyanyi, menari, dan tato sampai seni pedang dan memanah. “Kama” sendiri berarti nafsu atau kesadaran akan kenikmatan yang timbul melalui interaksi/kontak objek dan organ pengindra kita yang meliputi pendengaran, penglihatan, perasa, pembau, pengecap, yang diolah oleh

kesadaran pikiran kita; sedangkan “sutra” berarti tuntunan kebijaksanaan.

Menurut filosofi Kamasutra, pada intinya hidup adalah pemenuhan kebutuhan terhadap tiga kegiatan utama yang terdiri dari mempertahankan eksistensi, reproduksi, dan menjalankan peraturan tata susila dan etika. Dari ketiganya, kegiatan seks dan mempertahankan hidup (*survival*) dianggap kekuatan fundamental yang mendorong keberlanjutan eksistensi makhluk hidup.

Berbeda dengan Hindu yang menganggap urusan memuaskan indera merupakan salah satu jalan spiritual dalam memahami alam, Buddhisme mengambil sikap kontra. Ajaran Sang Buddha yang telah berumur lebih dari 2500 tahun ini memandang aktivitas seks adalah sesuatu yang netral, namun nafsu seks yang menyertai aktivitas seks tersebut dapat menghambat pencapaian pencerahan. Menurut Sang Buddha, segala macam jenis kesenangan dan kenikmatan yang dihasilkan oleh indera kita dapat menimbulkan nafsu kemelekatan (*kama tanha*) dan merupakan penyebab *dukkha* (keadaan ketidakpuasan) dan *kilesa* (kekotoran batin) yang akan menghambat jalan kita menuju pencerahan. Sang Buddha juga sangat menekankan bahwa aktivitas seks sendiri tak akan pernah dapat memuaskan nafsu seks kita, dan cara untuk memutuskan penderitaan kita adalah dengan mematkan nafsu itu. Dalam khotbah pertama “Jalan Tengah”-nya, Sang Buddha mengajarkan bahwa seseorang tidak seharusnya mengejar kenikmatan sensual, yang bersifat kasar, tidak terhormat, memalukan, dan merugikan baik secara fisik maupun mental; hubungan seksual yang dilakukan juga jangan sampai melanggar etika-moral dan menimbulkan pergunjangan di masyarakat.

Bangsa Yunani dan Romawi yang dianggap sebagai “ibu” kultur dunia barat dan menyumbangkan pondasi bagi dunia filosofi barat memiliki “sejarah seks”-nya sendiri.

Seperti kepercayaan Hindu kuno di Jawa dan Bali, orang Yunani kuno juga menyembah penis atau *phallus* sebagai simbol kesuburan. Namun, yang membedakan bangsa Helenik ini dengan nenek moyang kita adalah ketidaksejajaran *gender* yang telah ditunjukkan sejarah mereka dalam hubungan seks. “Diskriminasi” ini dapat kita lihat dari kekerasan seksual terhadap kaum hawa yang umum terjadi, mulai dari pelecehan seksual sampai pemerkosaan, yang bagi pria tindakan semacam ini dipandang perlu sebagai pengakuan “supremasi dan dominasi terhadap lawan jenis”. Hubungan seks tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan menyalurkan kasih sayang dengan ikatan rumah tangga atau kebutuhan berketurunan, namun lebih sebagai sarana untuk menyalurkan rasa kepuasan telah menguasai lawan seks. Bahkan Dewa Zeus, dewa tertinggi bangsa Yunani, digambarkan sebagai sosok yang mempunyai libido tinggi dan kerap memaksakan nafsu seksnya terhadap kaum hawa dalam mitologi Yunani. Dengan melihat kondisi di atas maka pada masa itu prostitusi adalah sesuatu yang lumrah dan bukan hal tabu; demikian juga dengan hubungan seks antara majikan dengan budak wanitanya. Bahkan tidak jarang seorang istri harus bersaing dengan dunia prostitusi dan budak wanita dalam memenuhi kebutuhan seks suaminya. Kedudukan seorang istri dalam masyarakat di masa itu tidak lebih dari sekedar pendamping hidup pria yang berkewajiban membesarkan keturunan dan menangani urusan dapur. Peradaban Romawi juga setali tiga uang dengan orang Yunani dalam hubungan seksual dan urusan suami-istri. Perselingkuhan seorang suami adalah hal yang dapat diterima, namun tidak demikian halnya dengan perselingkuhan yang dilakukan seorang istri yang akan dianggap melanggar norma sosial.

Beberapa filsuf Barat modern juga

tertarik dengan seksualitas dan membangun konsep seksualismenya sendiri. Salah satunya adalah Sigmund Freud yang mempunyai kajian seksualisme dan perkembangan psikologi seksual yang sangat menarik. Ide dan pemikirannya menggebrak pendapat populer pada masanya yang beranggapan bahwa insting seksual individu baru akan muncul pertama kalinya pada saat mengalami puber. Freud berpendapat sebaliknya bahwa insting seksual seorang anak telah tampak sejak awal masa kehidupannya, yang tampak dari yang paling sederhana seperti mengisap ASI dan jari sampai aktivitas seksual prematur anak-anak dalam bentuk ereksi atau masturbasi. Anak-anak cenderung bersifat autoerotik, yaitu memuaskan dirinya sendiri dengan menggunakan bagian tubuhnya sendiri, seperti dengan mengisap ibu jari atau menyentuh organ genitalnya. Perbedaan anak-anak dengan orang dewasa, yang telah mengalami pubertas, adalah seorang anak kecil cenderung tidak memedulikan bagian tubuh mana yang akan dijadikan objek kepuasannya. Sang anak akan memanfaatkan zona erogen tertentu, objek seksual berupa daerah atau bagian tubuh yang menerima stimulasi, berdasarkan pengalaman sebelumnya untuk mencari bentuk kenikmatan yang dialaminya; contoh si anak akan mengisap jarinya sebagai ganti pengalaman sebelumnya mengisap ASI. Pada orang dewasa, aktivitas mencari kenikmatan tersebut telah dibatasi pada organ genital yang telah berfungsi sempurna.

Setelah melalui masa ribuan tahun peradabannya, manusia perlu menyikapi seks dengan arif, manusia perlu memaknai seks secara positif dan terhormat. Seks harus dipandang sebagai medium menyalurkan kasih sayang, menyingkirkan ego dengan membina hubungan rumah tangga yang harmonis, dan meneruskan darah daging demi eksistensi umat manusia. [Harkinto]



The Problem with Sex in Buddhism

by Kusala Bhikshu

(From a talk given at a High School in Los Angeles.)

<http://www.urbandharma.org/udharma6/sex.html>

It seems these days in Los Angeles, it's OK to do or be anything you want sexually. And if you're lucky enough to find your true sexual identity, you will be happy and fulfilled the rest of your life. Well, in this world of Samsara* it just doesn't work that way.

The Buddha more than anything else was a man, who went from childhood to manhood, got married, and at the age of 29 had his first child. He went through all the stages men go through sexually, but at the age of 35 ended his sexual desire forever in Nirvana*.

The big question today is: Does the desire for sex always lead to suffering? The answer is, Yes! But the reason may surprise you.

The Buddha in everything he said about sex implies that **the activity of sex will never ultimately satisfy the desire for sex.**

Now this is a real bummer if you think about it. You can have sex a 1000 times, and want it a 1001. You can be 90 years old. Blind and cripple. Still want to have sex, and not be physically able to. You will never get rid of your sexual desire by having sex. In fact, it seems the more sex you have, the more sex you want.

I think sex is a lot like hunger. And to be honest with you, I'm so tired of being hungry. I have been hungry every day of my life. I'm hungry in the morning, in the afternoon, in the evening. Think of all the time and money I could save if I gave up eating! So what if tomorrow, I get up real early and eat as much as I desire, and anything I want. Whatever looks good, I'm going to eat it and keep eating it, until I am so full and satisfied, I will never want to eat again.

Well, if I were to do that what would happen? I would wake up the next morning and still be hungry and sex works the very same way!

You might be saying to yourself, "Well Kusala is a monk, and monks don't have sex, so maybe if I choose celibacy I won't have to suffer." I wish life were so easy!

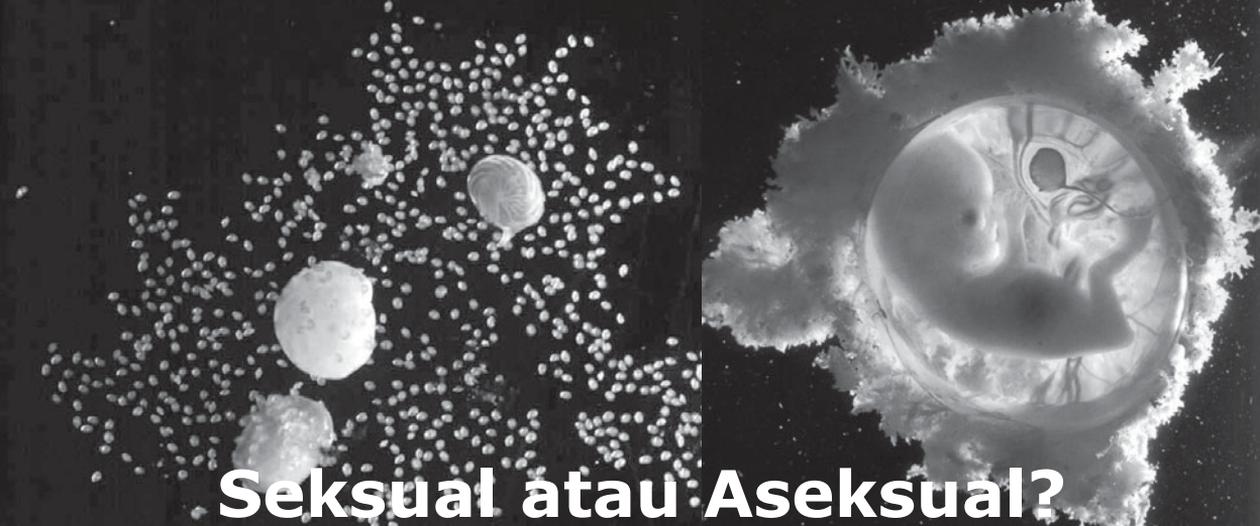
The people who choose a celibate lifestyle ('desire' not to have) suffer in a different way from people that choose to have sex ('desire' to have). But all people (monks too) suffer when it comes to sex, if they have desire.

The only way to have sex and not suffer, is to have no desire to have sex. It sounds like a 'Zen Koan' doesn't it? To end our suffering we need to end our desire, our craving, our thirst. When a Buddhist does end his/her desire in Nirvana, would there be any reason to have sex simply for pleasure???

The problem with sex according to Buddhism is not the activity of sex, but the desire for sex. The sexual desire of a human being will never be ultimately satisfied through sexual activity.

* **Samsāra**: 'round of rebirth', lit. 'perpetual wandering', is a name by which is designated the stages of life ever restlessly heaving up and down, the symbol of this continuous process of ever again and again being born, growing old, suffering and dying.

* **Nibbāna**, (Sanskrit **Nirvāna**): lit. 'extinction' (nir + Ö va, to cease blowing, to become extinguished); according to the commentaries, 'freedom from desire' (nir+ vana). Nibbāna constitutes the highest and ultimate goal of all Buddhist aspirations.



Seksual atau Aseksual?

Asal Mula Seks dan Hubungan Seksual



Melakukan hubungan kelamin dapat menyebabkan kelahiran seorang anak. Itulah pandangan umum yang berlaku. Sudah menjadi pandangan umum bahwa kelahiran seorang anak manusia itu adalah akibat dari hubungan kelamin sepasang manusia. Karenanya, dalam pandangan tradisional, hubungan kelamin hanya dibenarkan dalam rangka reproduksi manusia atau *prokreasi* yang diawali dengan pernikahan.

Terhadap lahirnya seorang bayi, maka biasanya pertanyaan pertama yang muncul adalah “Laki-laki atau perempuan?”. Yang menjadi tanda bahwa ia laki-laki atau perempuan adalah alat kelaminnya, atau disebut dengan seks. Seks atau alat kelamin yang bisa berjenis perempuan (*iithi lingga*, atau, dalam biologi, berkromosom XX) atau laki-laki (*purisa lingga*, berkromosom XY) yang melekat pada tubuh seseorang memang tidak lepas begitu saja. Seks ini sangat erat hubungannya dengan seksualitas, yaitu kejiwaan, sifat-sifat, cara berpikir, dan lain-lain dari seorang laki-laki atau perempuan, dan yang menunjukkan seluruh ciri dari

kepriaan dan kewanitaan.

Namun, pandangan umum bahwa hubungan kelamin menyebabkan munculnya manusia, bisa juga berlaku kebalikannya bila dilihat dalam pandangan Buddhis tentang munculnya manusia. Kemunculan manusia, seiring dengan terbentuknya bumi yang menjadi tempat penghuninya ini, juga menjadi awal atau asal mula terjadinya hubungan kelamin. Alih-alih demikian juga menurut sains kosmis.

Dalam *Aganna Sutta* yang mengisahkan tentang munculnya bumi dan manusia itu terungkap bahwa justru dengan adanya manusia terlebih dahulu melalui proses pembentukannya seperti adanya kelamin yang menjadikan dua jenis makhluk berbeda antara lelaki dan perempuan barulah kemudian muncul niat berhubungan kelamin antar sesama manusia. Kemunculan manusia menjadi awal mula hubungan kelamin.

Secara kronis, menurut *Aganna Sutta*, setelah suatu masa yang lama sekali dan ketika dunia ini hancur, makhluk-makhluk terlahir kembali di *Abhassara* (alam cahaya). Mereka hidup dari ciptaan batin (*mano maya*), memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa, hidup dalam masa yang lama sekali. Pada waktu itu belum ada laki-laki dan perempuan. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja. Namun, ketika makhluk-makhluk tersebut mencicipi sari tanah dan, kemudian, tumbuhan-tumbuhan yang muncul dari tanah yang berlangsung sangat lama, tubuh mereka menjadi padat dan semakin memadat, sehingga terwujudlah berbagai bentuk tubuh. Pada akhirnya, semakin jelaslah perbedaan bentuk tubuh mereka. Dikatakan juga, pada saat itulah nafsu keinginan masuk dalam tubuh makhluk itu. Sebagai akibat adanya nafsu indriya tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin.

Lantas, bagaimana pandangan sains terhadap asal mula seks dan hubungan seksual? Apakah sains yang rasional dan eksperimental menjawab pertanyaan asal mula seks seperti ketika menjawab pertanyaan “ayam muncul duluan atau telur muncul duluan” yang dianggapnya pertanyaan kurang “bermutu” dan tidak pernah akan ada solusinya? Sains yang

selalu berusaha menjawab segala sesuatu dengan hasil registrasi indra secara langsung dan tidak puas dengan data-data spekulatif yang tidak akurat memunyai hipotesis dan kesimpulan-kesimpulan tersendiri mengenai evolusi seksual pada makhluk hidup pada umumnya dan manusia pada khususnya.

“Komet dan asteroid telah dituding dengan berbagai hal kosmis sebelumnya: terbentuknya bumi, termulainya awal kehidupan, terlenyapnya dinosaurus, dan, barangkali, bahkan mengubah evolusi manusia. Tetapi, tidak pernah dengan seks.” Kira-kira satu miliar tahun yang lalu, setelah organisme-organisme pertama muncul dan “berkejar-kejaran” di dalam jerami, asal mula seks dan hubungan seksual masih menjadi salah satu misteri biologi yang paling heboh. Para ilmuwan tidak dapat menjelaskan dengan akurat mengapa kita melakukannya, atau apa yang memicu percumbuan *inhabitant* (penghuni) pertama ini? Sebelum seks, kehidupan nampaknya *no problem* dan berlangsung normal dan baik dengan berlangsungnya reproduksi aseksual—*cloning* keturunan tanpa bantuan rekan lain.

Mengenai masalah awal munculnya perbedaan jenis kelamin, periset-periset dari Howard Huges Medical Institute mengungkapkan bahwa asal mula kromosom seks (X dan Y) muncul dan berevolusi dari sepasang autosom (kromosom lain di luar kromosom seks) yang sama kira-kira 300 juta tahun yang lalu. Teori ini didorong oleh pengamatan terhadap semakin miripnya kromosom X dan Y yang muncul berdasarkan penelitian terhadap apa yang mendesak kromosom seks menjadi bentuk X dan Y yang berlainan jenis, yang pasangannya (XY) merupakan satu-satunya pasangan kromosom yang tidak mempunyai kecocokan pasangan yang sempurna dan berdiri sendiri terpisah dari 22 pasang kromosom manusia

lain yang memunyai kecocokan pasangan yang sempurna.

Sekarang, kromosom X masih menjadi tempat bersarangnya ribuan gen, tetapi kromosom Y hanya memunyai lusinan gen yang sedikit. Walaupun begitu, banyak gen yang terdapat di kromosom Y manusia memunyai gen-gen yang homolog dengan yang terdapat di kromosom X. Kehadiran gen-gen X-Y ini ternyata mengokohkan ide bahwa kromosom Y, yang menjadi cikal bakal perubahan terhadap terwujudnya *male* (laki-laki), berkembang atau berevolusi dari kromosom X sebagai "leluhur". Paparan ini dapat kita bandingkan dengan *Aganna Sutta* yang diajarkan Buddha ribuan tahun yang lalu yang mengungkapkan bahwa pada mulanya makhluk-makhluk hanya dikenal makhluk-makhluk saja, tidak ada perbedaan jenis (kelamin).

Mengenai hipotesis asal-mula hubungan seksual yang masih spekulatif, sebuah studi dari Caltech dan NASA's Jet Propulsion Laboratory telah menggunakan organisme digital yang meniru kehidupan sebelum seks dan menyediakan sebuah mekanisme yang mungkin untuk mendorong terjadinya hubungan "asmara" bumi pertama. Keintiman kelihatan tidak pernah begitu tertekan.

Studi itu menunjukkan hantaman komet atau asteroid dapat dan telah cukup menekan organisme aseksual "terkurung" di dalam reproduksi seksual setelah, secara terpaksa, terjadinya keriuhan mutasi (perubahan gen) genetik yang tiba-tiba dan serentak. Dosis radiasi yang tinggi juga mungkin telah mengambil peran. Sementara potensial katalis untuk mutasi ini masih berspekulatif tinggi, para ilmuwan Claus Wike dan Chris Adami menyatakan dengan pasti satu hal yang mungkin terjadi bahwa organisme-organisme itu telah mengendalikan

lingkungan yang kacau itu untuk keuntungan dan manfaat bagi mereka dalam membuka gerbang asal mula menuju kebebasan seksual.

Kunci dari pengendalian mutasi ini juga, menurut Adami, adalah observasi bahwa ketika benda-benda (organisme) mengeras atau memadat (bandingkan juga dengan *aganna sutta*), sebuah populasi dari organisme-organisme beradaptasi untuk mengatasi beberapa mutasi. Sementara juga yang harus dipastikan adalah bahwa banyak mutasi yang akan menjadi destruktif. "Mutasi dapat dan masih terjadi, tetapi mereka memuncak pada kematian organisme dan karena itu tidak memengaruhi masa depan," ujar dia.

Para biologis sering mengatakan, seks (hubungan seksual) tidak seharusnya terjadi. Walaupun tindakan, kelakuan, perasaan-perasaan dan emosi kasih sayang yang ultima telah berada di sekitar kita dalam waktu yang lebih lama dari yang bisa kita ingat, hal itu tidaklah selalu demikian. Pada bumi yang awal, semua organisme bereproduksi secara aseksual. Bunga karang dan *anemone* laut yang bereproduksi melalui tunas, cacing yang membelah diri menjadi dua dan kemudian terbentuk dua individu baru merupakan cara yang berguna, berpengaruh, dan kuat untuk mewarisi reproduksi aseksual pada sekarang ini. Jadi, segalanya tidak membutuhkan *partner*. Reproduksi dengan sendirinya terjamin. Anaknya seperti induknya, seperti *cloning*. Seks dan hubungan seksual malah sebaliknya, mengombinasikan mutasi-mutasi dengan setiap pasangan gennya, dan proses tersebut dapat melenyapkan yang baik (gen) dan mengakumulasi yang buruk. Seperti dapat kita lihat pada anak yang "gagal" dari orang tuanya yang "sukses".



Walaupun terdapat banyak keuntungan dari reproduksi aseksual, hubungan seksual menjadi hasrat yang digandrungi. Ternyata riset malah menyimpulkan manusia seharusnya merasa beruntung memunyai eksistensinya oleh karena kombinasi gen. Reproduksi aseksual mengakomodasikan gaya evolusi yang berjalan lambat, semata-mata bergantung pada mutasi insidental untuk mengakibatkan perubahan. Hal ini merupakan rentetan evolusi yang lamban yang mungkin tidak akan pernah memunyai hubungan dengan terbentuknya manusia. Hal ini juga akan membatasi kemampuan populasi untuk bertahan hidup pada perubahan lingkungan yang keras. Seks dan hubungan seksual malah sebaliknya, mengizinkan tanaman dan binatang untuk berevolusi dengan cepat, karena kumpulan gen yang tercampur dan terpadu merupakan cara *survive* yang lebih cocok.

Akan tetapi, sebagaimana yang diketahui oleh para orang tua, terutama para perempuan, hubungan seksual merupakan cara yang tidak terlalu efisien untuk membuahkan bayi (anak). Sebagaimana kita ketahui, laki-laki menghabiskan waktu selama sembilan bulan secara total tanpa berbuat apa-apa yang produktif, sedangkan perempuan melakukan semua hal (mengandung). Jadi, sesuai dengan naluri evolusi, mengapa seks (hubungan seks) telah menjadi begitu populer?

Sebelumnya, satu hal yang perlu diketahui adalah kita semua adalah *mutant* (organisme yang termutasi). Para ilmuwan telah lama mengetahui bahwa mutasi mencetak ulang porsinya pada kode genetik organisme, atau lebih kerap lagi, dapat diturunkan pada keturunannya. Beberapa mutasi adalah baik, malahan membantu sesosok spesies untuk tumbuh dengan subur

terhadap bahaya yang lain. Tetapi efeknya kadang-kadang bisa mematikan. Semenjak hubungan seksual melibatkan dua individu (induk), terjadilah perpaduan dua kali jumlah mutasi untuk merusak *script* genetik.

Dalam menyikapi pertanyaan di atas, hasil percobaan yang dilakukan oleh Wilke dan Adami dengan memelajari mahluk digital yang ditempatkan pada lingkungan yang keras dengan angka penambahan (rasio) mutasi yang tinggi menyatakan bahwa mereka dapat bergerak dengan kecepatan tinggi melalui banyak generasi dalam selang waktu yang pendek. Para ilmuwan menemukan sebuah pengontrol alami terhadap jumlah mutasi yang dapat diatasi oleh populasi organisme digital aseksual. Pengontrol ini dapat dianggap sebagai sebuah hukum konservasi. Hukum ini menyatakan bahwa populasi yang mampu dalam beradaptasi terhadap efek yang berbahaya dari beberapa mutasi, barangkali, tidak dapat mengatasi serangkaian mutasi. Melampaui batas kritis, mutasi yang terakumulasi mengacaukan kode genetik dan organisme tersebut mati.

Sebaliknya, hukum baru itu juga menunjukkan bahwa sebuah populasi yang dapat mengatasi banyak mutasi menjadi sangat rentan terhadap beberapa mutasi yang pertama. Kenyataannya, organisme semacam itu terdapat di alam sekarang. Seks dan hubungan seksual, bagaimanapun juga, tidak pernah berevolusi pada populasi tersebut. Keturunannya akan menjadi sangat rentan pada keriuhan mutasi awal yang akan dicetak ke dalam kode genetik, terkombinasi dari dua organisme.

Sekarang marilah kita membayangkan organisme-organisme sederhana dahulu yang hanya kebetulan membagi informasi genetik secara tidak tepat, tegas, dan tidak

terkoordinasi. Hasil bagi itu terus berlangsung sampai sekarang tanpa berakhir dengan reproduksi. Jika populasi organisme tersebut menghadapi tekanan dari angka penambahan (rasio) mutasi yang tinggi secara tiba-tiba, mereka akan mengalami banyak generasi dalam mengembangkan sebuah kapasitas untuk mengatasi beberapa mutasi. Tetapi, dengan hukum baru itu, banyak mutasi akan menjadi sangat berat dan tak tertahankan.

Efek dari semua ini adalah mutasi yang tidak baik akan dikeluarkan dari populasi itu. Ketika mutasi yang berganda-ganda tak tertahankan, mutasi buruk tidak dapat berakumulasi, karena setiap rentetan mutasi yang buruk memunyai efek yang semakin mematikan terhadap organisme yang telah dilemahkan. Mutasi yang bermanfaat, bagaimanapun juga, tidak membahayakan sebuah populasi dalam kondisi ini.

Singkat kata, “ketika mutasi yang berganda-ganda tak tertahankan, mutasi yang buruk tidak bisa berakumulasi, sementara yang baik masih dapat melakukan hal tersebut.” Hal ini dapat membuka jalan bagi manfaat-manfaat seks dan hubungan seksual untuk dinikmati. Sebuah pintu teoritis terbuka untuk kebebasan seksual. Ketika sepasang organisme yang cukup termutasi untuk melintas di balik “pintu” tersebut, kemampuan mereka yang baru ditemukan untuk saling berbagi mutasi-mutasi yang bermanfaat, melalui seks dan hubungan seks, memberikan mereka keuntungan melampaui kerabat aseksual mereka dalam lingkungan yang sangat keras.

Maka sejak saat itulah dan seterusnya sampai kini, manusia yang konon semakin beradab dan banyak

mewujudkan berbagai ragam kebudayaan, sampai yang secanggih teknologi nuklir, pesawat antariksa, komunikasi interaktif internet dan lain sebagainya, tetap tak luput dari persoalan seksualitas, terutama yang bertumpu pada hubungan kelamin.

Boleh jadi teori di atas masih spekulatif karena percobaan dilakukan pada organisme digital, bukan makhluk riil. Akan tetapi, yang perlu ditekankan adalah baik *aganna sutta* maupun sains kosmis menunjukkan bahwa kemunculan makhluk hiduplah yang menyebabkan kemunculan seks dan hubungan seksual. Lebih jauh lagi, sains menunjukkan para leluhur kita melakukan hubungan seksual pertama kali agar dapat saling berbagi manfaat antar dua individu terutama untuk keperluan produktif dalam menghasilkan keturunan yang baik. Jadi, sebagaimana yang juga telah diajarkan Buddha Dharma, hubungan seks bukan semata melampiaskan naluri persetubuhan dan nafsu belaka saja, namun sebagai ungkapan dari cinta kasih, yang saling menerima, saling membagi, dan saling memberi, baik jasmaniah maupun rohaniah, dan mencapai puncak kesuburan jasmani dan rohani dengan melahirkan dan mendidik anak. Alih-alih demikian juga ketika leluhur kita melakukan hubungan asmara dan seks pertama kali menurut sains. Itulah sebabnya, Buddha Dharma pun tidak melarang hidup dalam perkawinan.

Aka tetapi, bagaimanakah langkah kemanusiaan ketika kebahagiaan sejati itu ternyata sungguh terdapat di dalam padamnya dan berakhirnya hawa nafsu atau *nirvana*? Bila api *tanha* belum berakhir dan terus menyala, maka ini berarti kisah dan cerita suka-duka perjalanan hidup manusia yang berkenaan dengan seksualitas itu akan terus hadir dan berkelanjutan. [Benny'03]

Memandang

Sesama Jenis



World Conference on Gay Marriage Comes to Exciting Conclusion



<http://austin.indymedia.org/news/wiire/display/15870/index.php>

“...pahamu kok lembek, ga pernah olahraga ya?”, kata seorang teman kepada Andi (bukan nama sebenarnya-red.) yang sebelumnya tidak tahu bahwa temannya adalah seorang gay, sambil menyentuh paha Andi.

Mungkin kita pernah bertemu dan bergaul dengan mereka yang homoseksual, baik gay maupun lesbian. Sekilas, kita tidak akan tahu apakah mereka adalah homoseksual atau bukan. Keterbukaan atas preferensi seksual seperti gay, lesbian, dan biseksual, sekitar lima tahun belakangan ini memang semakin lebar. Perilaku seks seseorang sangat bermacam-macam dan terus berkembang yang hingga saat ini banyak menunjukkan berbagai fenomena yang sepertinya tidak dapat diterima begitu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, kalangan homoseks di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat dan Australia, sudah berani tampil ke permukaan. Bahkan, setiap tahun mereka menggelar karnaval khusus bagi mereka. Namun, di negara berkembang, termasuk Indonesia, mereka masih malu-malu kucing untuk tampil terbuka dan memproklamasikan diri sebagai homoseks. Hanya beberapa orang yang secara terang-terangan mengaku sebagai homoseks.

Meski begitu, komunitas ini memiliki tempat-tempat tertentu, di seluruh Indonesia, untuk saling bertemu. Menurut catatan Intisari, setidaknya ada 221 tempat pertemuan kaum gay di 53 kota di seluruh Indonesia. Sementara, tempat pertemuan kaum lesbian tidak diperoleh data. Di sanalah mereka ngeber (mejing, mangkal, ngumpul-ngumpul, red.).



Internet kini menjadi modus utama komunikasi dalam komunitas ini. Di ruang cakap (*chatting room*) program mIRC, misalnya, ada yang disebut saluran #gim di mana orang *gay* bisa berkenalan dan bercakap-cakap langsung secara pribadi. Kata-kata pembuka seperti *asl* dan *stats*, langsung menanyakan *age*, *status*, dan *location* serta data fisik seperti tinggi badan dan data-data lainnya. Ada juga ruang cakap di www.gay.com yang menyediakan khusus ruang cakap untuk tiap negara termasuk Indonesia. Selain itu, bagi maniak www.friendster.com, mungkin ada yang pernah dihubungkan pada teman yang homoseksual (*gay* maupun lesbian). Jika halaman yang terbuka pada teman yang homoseksual tersebut, akan terlihat teman-temannya yang begitu banyak juga dengan preferensi seksual yang sama, yang kebanyakan juga adalah para remaja.

Berbicara tentang homoseksual tidak terlepas dari yang namanya orientasi seksual. Mengapa? Karena sebenarnya homoseksual adalah bagian dari orientasi seksual itu sendiri. Orientasi seksual dalam diri seorang manusia pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Seseorang dikatakan memiliki orientasi heteroseksual apabila ia menyukai lawan jenisnya (laki-laki suka dengan perempuan). Dikatakan homoseksual jika ia menyukai orang yang berjenis kelamin sama dengannya (laki-laki suka dengan laki-laki). Sedangkan biseksual adalah orang yang menyukai dua jenis kelamin (menyukai perempuan dan laki-laki).

Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual, dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual berbeda dengan perilaku

seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Orang-orang mungkin atau mungkin tidak menunjukkan orientasi seksual dalam perilaku mereka.

Bagi kebanyakan orang, orientasi seksual muncul pada masa remaja tanpa ada pengalaman seksual sebelumnya. Bahkan ada sebagian orang yang gagal dalam mengubah orientasi seksual mereka dari homoseksual ke heteroseksual setelah berusaha keras selama bertahun-tahun. Atas kenyataan tersebut para psikolog tidak menganggap orientasi seksual sebagai pilihan yang diambil secara sadar dan dapat diubah bila mau.

Para psikolog, psikiater, dan pakar kesehatan jiwa setelah melalui serangkaian riset ilmiah selama 35 tahun terakhir berpendapat bahwa homoseksual bukanlah suatu penyakit, gangguan jiwa atau masalah emosional. Tahun 1973, APA (American Psychiatric Association) menghilangkan istilah "homoseksual" dari daftar penyakit gangguan jiwa dan emosional.

Tahun 1990, APA menyatakan bukti fisik tidak menunjukkan bahwa terapi-terapi semacam itu berhasil, malahan lebih banyak merugikan. Mengubah orientasi seksual bukan semata-mata mengubah perilaku seksual seseorang. Perubahan ini harus mengubah emosi, perasaan seksual, perasaan romantis seseorang, serta menyusun kembali konsep diri, dan identitas sosial seseorang. Juga dapat diterima secara umum oleh orang yang berpikiran luas bahwa homoseksual adalah variasi umum yang terdapat di antara manusia. Sama seperti orang yang kidal, berbakat musik atau yang tertutup, demikian pula jika seseorang adalah homoseks.

Mengacu pada teori penyebab homoseksual, Prof.DR.Dr. Wimpie Pangkahila Sp.And, Dokter Ahli Andrologi dan



Seksologi, menyebutkan ada empat kemungkinan penyebab homoseksual. Pertama, faktor biologis, yakni ada kelainan di otak atau genetik. Kedua, faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Ketiga, faktor sosiokultural, yakni adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar. Keempat, faktor lingkungan, yaitu keadaan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis menjadi erat.

Memang tidak mudah menentukan faktor mana yang merupakan penyebab seseorang menjadi seorang homoseksual. Begitu juga, tidak mudah untuk mengenali seorang homoseksual, kecuali bagi mereka memiliki ciri khas, misalnya pada pakaian yang dipakai dan tingkah lakunya. Pada pria saja hubungan homoseksual juga cenderung ditutupi atau disangkal, karena mengetahui bahwa masyarakat belum dapat menerima mereka seperti apa adanya dan juga berkaitan dengan profesi dan kedudukan mereka di masyarakat. Karena itu dapat dijumpai pria homoseksual berupaya menutupi gangguannya itu dengan menikahi wanita. Dengan memunyai istri, dia merasa dapat menunjukkan kepada orang banyak bahwa dia bukan seorang homoseksual. Padahal perbuatannya itu justru merupakan siksaan bagi sang istri karena hanya dijadikan semacam obyek untuk memberikan "legalitas" dirinya sebagai pria yang normal. Keadaan ini diperparah jika seorang homoseksual yang menutupi preferensi seksualnya tersebut diam-diam mengajak atau memengaruhi seseorang yang heteroseksual untuk mengikuti preferensinya. Misalnya, seorang homoseksual yang mengajak temannya untuk melayani hasrat seksualnya, baik secara genital, anal, maupun oral.

Data statistik menunjukkan, 8 - 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah bermakna terus melakukannya. Mereka oleh psikiater disebut homoseks laten. Karena kesulitan menekan kecenderungan homoseksual di bawah sadarnya, mereka menderita berbagai bentuk kekurangan dalam hal seksualitas.

Kaum homoseksual, baik *gay* maupun lesbian belumlah dapat diterima secara wajar bagi masyarakat luas akan keberadaan preferensi seksual mereka. Namun, keterbukaan atas preferensi seksual ini semakin melebar sekitar lima tahun belakangan ini. "Keterbukaan dalam lima tahun belakangan ini sangat dipengaruhi internet, media massa, dan multikulturalisme di Indonesia," kata Dede Oetomo yang pada tahun 1982 mendirikan organisasi *gay* pertama, Lambda Indonesia, dilanjutkan dengan Gaya Nusantara pada tahun 1987- dalam Kompas Minggu, 22 Januari 2006. Di tanah air, televisi sudah banyak menyoroti kehidupan homoseksualitas dan munculnya individu-individu yang berterus terang kepada publik menyatakan identitas seksualitas mereka. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari ketegangan relasi dengan orang-orang di sekitar selalu terjadi, bahkan tidak jarang disertai kekerasan.

"Wacana heteroseksual yang dominan di masyarakat menyebabkan mereka dengan preferensi seksual berbeda merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Mereka diabaikan, bahkan mendapat kekerasan karena dianggap berbeda," kata Ratna Batara Multi yang menulis tesis S-2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI tentang wacana seksualitas di Indonesia dari sisi sosiologis (dalam Kompas Minggu, 22 Januari 2006).

Ada pendapat yang menolak

pernikahan sesama kaum homoseksual. “Pertanyaan yang simpel untuk para pasangan homoseksual, “Mengapa harus menikah? Apakah tanpa menikah menjadi penghalang cinta? Apakah tanpa menikah menjadi penghalang kebersamaan? Apakah tanpa menikah menjadi penghalang adopsi anak? Mungkin akan diperoleh jawaban klise, “Kami membutuhkan pengakuan eksistensi dari masyarakat dan keluarga...” Padahal, apakah tanpa menikah menjadi penghalang kenyataan bahwa ada pasangan homoseksual di muka bumi ini?” Itulah sekilas argumen yang menolak pernikahan sesama homoseksual. Hal ini sebenarnya dikembalikan lagi pada definisi dan tujuan pernikahan. Jika ditinjau secara biologis, hubungan antara dua makhluk yang berbeda jenis kelamin bertujuan untuk menghasilkan keturunan, tentunya pernikahan sesama homoseksual tidak berhasil guna dalam hal ini. Untuk manusia, hubungan seksual sah dan diperbolehkan secara hukum jika pasangan tersebut telah menjalani pernikahan dengan adanya ikatan cinta. Untuk para kaum homoseksual, tidak terdapat tujuan biologis dalam hubungan mereka, yang ada mungkin hanya hasrat ketertarikan sesama jenis atas kepuasan seksual tertentu dan ujung-ujungnya tentunya adalah alasan kebahagiaan yang dapat dibina sesama pasangan sejenis tersebut, termasuk ikatan cinta.

Makna perkawinan menurut Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Meskipun hukum menerapkan suatu aturan pernikahan seperti tertulis di atas, tetap saja hukum tidak akan pernah menghapus

eksistensi pasangan homoseksual. Namun, dengan memaksakan pernikahan sesama jenis kelamin, hanya akan menghasilkan sebuah kejanggalan. Ada yang menyatakan, “Namanya saja nikah/kawin/pasang. kalau sesama jenis kelamin, apa yang mau dipasangkan secara normal-biologis. Karena apa?” Homoseksual berawal dari karakter mental dan sifat-yang kemudian berdampak kepada sikap, tingkah-laku, kebiasaan, dan khususnya fisik. Secara fungsional fisik (kelamin/seks) tidak ada kelainan, ada rangsangan, ejakulasi/klimaks, dan sebagainya. Permasalahannya adalah hanya pada karakter mental, yakni berhasrat pada sesama jenis kelamin. Jadi, walaupun ada kenyataan aktivitas seksual sesama jenis kelamin, dapat dianggap itu sebagai “*alternative sexual application*”, misalnya oral dan anal (hal ini juga kerap dilakukan oleh pasangan heteroseksual). Kesimpulan secara sosio-humanis, pernikahan sesama jenis adalah hal yang tidak layak. Namun, menolak hubungan psikis maupun fisik pasangan homoseksual juga tidak layak.

Prof.DR.Dr. Wimpie Pangkahila Sp.And, Dokter Ahli Andrologi dan Seksologi, dalam sebuah rubrik kesehatan di Kompas atas jawabannya terhadap pertanyaan pembaca atas ketertarikannya dengan sesama jenis, mengatakan bahwa tidak ada alasan bagi seorang homoseksual untuk tidak merasa berharga. Hanya saja, mereka harus menunjukkannya melalui karya nyata. Beliau juga mengingatkan bahwa pembaca tersebut yang homoseksual tidak sendiri. Tidak sedikit seorang homoseksual yang dapat merasa hidup “normal” dan sukses dalam profesinya. Mereka ternyata dapat diterima oleh lingkungan dan berguna bagi masyarakat melalui hasil karyanya. Itu berarti orang homoseksual juga berharga bagi orang lain. “Di mata Tuhan, tentu saja tidak ada

perbedaan antara orang homoseksual dan heteroseksual. Bahkan saya berpikir Tuhan mengasihi orang homoseksual karena mereka mengalami gangguan orientasi seksual,” demikian penutup dari jawaban yang diberikan beliau.

Buddhisme Memandang

Homoseksualitas sudah dikenal di zaman India kuno. Masalah ini secara eksplisit disinggung dan dilarang di dalam Vinaya. Akan tetapi, tidak dituding secara khusus, melainkan disebutkan di antara banyak jenis perilaku penyimpangan seksual lain yang bertentangan dengan keharusan hidup selibat seorang biarawan/wati. Hubungan seksual, apakah dengan pasangan sejenis atau lawan jenis, di mana organ seks memasuki vagina, mulut, atau anus, adalah tindakan yang bisa mengakibatkan dikeluarkanya seseorang dari Sangha. Tindakan seksual lainnya seperti saling masturbasi, walaupun bukan dianggap sebagai pelanggaran berat dan tidak mengakibatkan dikeluarkannya dari Sangha, tetapi harus diakui di depan anggota sangha.

Di dalam Vinaya Pitaka, yang berisi 227 sila biku (*patimokkha sila*), terdapat pelanggaran atau kesalahan berat yang dilakukan seorang biku yang membuat status kebikuannya hilang (*parajika*). Peraturan *parajika* pertama adalah seorang biku tidak boleh berhubungan seksual (*not to have sexual intercourse*). Jika seorang biku memasukkan alat kelaminnya pada alat kelamin, anus atau mulut seorang manusia, lelaki maupun wanita—juga termasuk pada anusnya dan mulutnya sendiri—, seekor binatang (betina atau jantan) atau sesosok mayat, walaupun hanya sedalam biji wijen, biku tersebut kehilangan status kebikuannya (untuk kehidupan tersebut). Bahkan jika seorang biku melakukannya dengan mengenakan plester atau kondom pada alat kelaminnya, memakai pakaian orang awam, atau tanpa mengenakan

busana atau tanpa merasakan sensasi apapun (dikarenakan kehilangan ransangan sentuhan pada bagian seks tubuhnya, contohnya), dengan cara yang sama, biku tersebut kehilangan status kebikuannya.

Tipe orang yang disebut dengan “*pandaka*” seringkali disinggung dalam Vinaya untuk menggambarkan seseorang yang berperilaku seksual tidak tepat. Vinaya juga menetapkan bahwa para *pandaka* tidak diperbolehkan untuk ditahbiskan, dan apabila secara tidak disengaja telah ditahbiskan, orang tersebut akan dikeluarkan dari Sangha. Menurut penjelasan kitab, hal ini disebabkan para *pandaka* tersebut “penuh dengan nafsu, haus akan birahi, dan didominasi oleh keinginan seksual”. Kata “*pandaka*” diterjemahkan sebagai banci atau kaum homoseksual yang berperilaku seperti layaknya perempuan. Buddha memunyai pemahaman yang mendalam akan sifat manusia, dan sungguh-sungguh bebas dari segala prasangka, dan karena tidak ada bukti bahwa kaum homoseksual mempunyai tingkat birahi yang lebih tinggi atau lebih sulit mempertahankan hidup sebagai biarawan/wati. Oleh karenanya, istilah “*pandaka*” kemungkinan besar tidak mengacu kepada homoseksual secara umum, melainkan segelintir kaum homoseksual yang feminis, yang secara terang-terangan berpenampilan seperti wanita di depan umum.

Kajian tentang homoseksualitas

Oleh karena homoseksual tidaklah secara eksplisit dibicarakan dalam khotbah Buddha, kita hanya bisa mengasumsikan bahwa masalah ini juga bisa dievaluasi dengan cara yang sama sebagaimana adanya heteroseksual. Dan sesungguhnya atas dasar inilah, homoseksual tidak secara khusus dikupas. Dalam kehidupan umat awam antara pria dan wanita, di mana ada kesepakatan bersama, di mana tidak ada perbuatan

penyelewengan, di mana hubungan seksual adalah ungkapan rasa cinta, hormat, kesetiaan, dan kehangatan, ini semua tidaklah melanggar sila ketiga. Dan sama pula halnya apabila kedua orang tersebut berjenis kelamin sama. Tindakan seperti penyelewengan dan pengabaian perasaan pasangan kita akan menjadikan suatu perbuatan seksual tidak tepat, baik itu homoseksual maupun heteroseksual. Semua prinsip yang kita gunakan untuk mengevaluasi hubungan heteroseksual akan kita gunakan pula untuk mengevaluasi hubungan homoseksual.

Di dalam agama Buddha, bisa kita katakan bahwa bukanlah objek dari nafsu seksual seseorang yang menentukan apakah suatu hubungan seksual seseorang yang baik atau tidak, melainkan sifat dari emosi dan maksud yang melandasinya. Walaupun demikian, Buddha kadangkala menganjurkan untuk menghindari perilaku tertentu, bukan karena hal ini salah dari sudut pandang etika, melainkan akan menjadikan seseorang aneh di dalam lingkungan sosial, atau karena akan mengakibatkan sanksi akibat pelanggaran hukum yang berlaku. Dalam hal-hal seperti ini, Buddha berkata bahwa menjauhkan diri dari perilaku seperti itu akan membebaskan seseorang dari kecemasan dan rasa malu yang disebabkan oleh ketidaksetujuan sosial atau ketakutan akan sanksi hukum. Homoseksualitas tentu saja akan masuk dalam kategori perbuatan ini. Dalam hal ini, seorang homoseksual haruslah memutuskan apakah ia akan mengikuti arus harapan masyarakat umum atau mencoba mengubah sikap publik.

Pandangan yang menolak homoseksualitas

Sekarang kita akan secara ringkas menelaah berbagai penolakan terhadap homoseksualitas dan memberikan pandangan

penolakan dari sisi ajaran Buddha. Penolakan yang paling umum di dalam masyarakat adalah karena homoseksualitas tidaklah alami dan melanggar hukum alam. Tampaknya sedikit sekali landasan bagi pendapat seperti ini. Miriam Rothschild, seorang ahli biologi ternama, telah menunjukkan bahwa perilaku homoseksualitas juga telah ditemukan dalam hampir semua jenis spesies hewan. Kedua, walaupun bisa disanggah bahwa fungsi biologis dari seks adalah reproduksi, kebanyakan hubungan seksual dewasa ini bukanlah untuk tujuan reproduksi, melainkan sebagai hiburan dan pemuasan emosi, dan bahwa ini juga merupakan fungsi sah dari hubungan seksual. Dengan demikian, walaupun hubungan homoseksual tidaklah *alami* dalam arti tidak bisa menghasilkan fungsi reproduksi, hubungan ini adalah alami karena bisa memberikan pemuasan fisik dan emosi bagi pelakunya.

Kita seringkali mendengar, “Jika homoseksual adalah sesuatu yang legal, akan banyak orang, termasuk kaum muda, akan menjadi *gay*.” Pernyataan seperti ini menggambarkan kesalahpahaman yang serius terhadap homoseksualitas, atau mungkin suatu potensi homoseksualitas dalam diri orang yang membuat pernyataan tersebut. Hal ini sama bodohnya dengan mengatakan bahwa apabila bunuh diri bukanlah perbuatan yang melanggar hukum, semua orang akan melakukannya. Apapun penyebab homoseksualitas (akan banyak sekali perdebatan tentang masalah ini), seseorang pastilah tidak akan “memilih” untuk menjadi orientasi seks sesama jenis, seperti layaknya memilih minum teh atau kopi. Orientasi ini adalah hasil bawaan lahir atau berkembang sejak dini dalam diri seseorang, sama halnya dengan heteroseksualitas. Mengubah hukum yang berlaku tidaklah bisa mengubah orientasi seksual seseorang.



Beberapa orang berpendapat bahwa pasti ada sesuatu yang tidak beres dalam diri seorang homoseksual karena begitu banyaknya kaum homoseksual yang jiwa atau emosinya yang terganggu. Sekilas, tampak ada benarnya pernyataan ini. Di Barat, sedikit-tidaknnya banyak kaum homoseksual yang menderita masalah kejiwaan, kecanduan alkohol, dan menunjukkan perilaku seksual yang sangat menggoda. Dalam pengelompokan data, kaum homoseksual menduduki peringkat tertinggi dalam kasus bunuh diri. Kemungkinan sekali bahwa kaum homoseksual lebih menderita akibat perlakuan sosial masyarakat terhadap mereka atas dasar orientasi seksual mereka, dan apabila mereka akan menunjukkan gejala yang sama pula. Sesungguhnya, inilah yang menjadi argumen terkuat untuk menerima dan memahami homoseksualitas.

Walaupun di negara-negara yang banyak penganut agama Buddha homoseksual tidak ditentang secara nyata-nyata dalam hukum yang berlaku, bukanlah berarti homoseksualitas bisa diterima di negara-negara tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena pengaruh agama Buddha yang berlandaskan manusiawi dan penuh toleransi. Walaupun demikian, seringkali ditemui adanya prasangka dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual di negara-negara tersebut. Sekali lagi perlu dijelaskan bahwa tidak ada bagian dalam agama Buddha yang membenarkan adanya kutukan,

hukuman, maupun penolakan terhadap kaum homoseksual atau perilaku homoseksual.

Kesimpulan

Tidak ada pembenaran atau penyalahan mutlak atas orientasi seksual seseorang, baik itu heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual karena sebagaimana kita ketahui banyak faktor yang akan membentuk dan memengaruhi orientasi seksual tersebut. Tidak ada jaminan bahwa pasangan heteroseksual akan lebih baik dari pasangan homoseksual. Kultur, agama, dan kepercayaan yang turut memengaruhi suatu sistem hukum akan cenderung membentuk suatu pola pikir yang menolak keberadaan kaum homoseksual karena orientasi seksual ini tidak sebagaimana adanya secara alamiah (tidak wajar secara umum). Dalam Buddhisme, tidak ada disebutkan secara eksplisit dalam khotbah Buddha tentang penerimaan maupun penolakan terhadap homoseksual. Tetapi, Buddha hanya menggariskan secara tegas pada Vinaya biku yang melarang para biku berhubungan seksual, termasuk di antaranya dengan sesama jenis (Parajika 1). Sistem hubungan antarpasangan dijalankan umat awam berdasarkan sila ketiga Pancasila Buddhis, yang menuntut kesetiaan. Jika terdapat seorang *gay* yang menikahi seorang gadis hanya untuk menutupi orientasi seksualnya itu demi keamanan posisinya di hadapan masyarakat, maka itu adalah sesuatu yang salah karena perbuatannya itu justru akan merupakan siksaan bagi istrinya, oleh karena sang istri tidak akan menerima cinta yang tulus dari suaminya yang *gay*. [Julifin]

Dikutip dari:

—, "Penjelasan Singkat tentang Homoseksual", <http://www.geocities.com/gibfplus/gibf6.htm>

—, "Homoseksualitas & Ajaran Theravada", <http://www.geocities.com/gibfplus/gibfa2.htm>

"Homoseksual", <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/29/114011.htm>

Seksologi: "Apa Penyebab Saya Menjadi Homoseks..?", <http://kompas.com/kesehatan/news/0308/12/113440.htm>

Kartikawati, Eny, 2005, "Homoseksualkah Saya?", dalam Pontianak Post, Minggu, 26 Juni 2005, <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=konsultasi&id=91972#>

Pambudy, Ninuk Mardiana, Fitrianto, Dahono, 2006, "Ini Persoalan Definisi Seksualitas", hal. 18, dalam Kompas, Minggu, 22 Januari 2006.

Pattisina, Edna C, 2006, "I Love You, Babe..!", hal. 17, dalam Kompas, Minggu, 22 Januari 2006.



Benarkah Si Muda Mudah untuk Berhubungan Seksual?

.....
*pernah ketahuan waktu nonton film gituan
kegep waktu ngebokep di rumah sendirian
tak kuat nahan ... waktu rombongan satu adegan
maenin si joni sampe keluar krn ...
tak heran kalo anak umur belasan udah pernah
gituan*

*berawal dari pegangan, ciuman, sampe pelukan
gmn caranya kuingin merasakan
tontonlah film virgini sbg panduan*

.....
*kadang semua itu hanya sebagai godaan
jangan coba sendirian kalo kesepian
jauhkan sabun dingin biar gak ketagihan
sediakan kondom kalo kamu mau gituan*

.....
*semua kalo udah maen di tempat kos-kos-an
tempat yg cocok kalo kamu mau gituan
kalo balik dugem mau check-in kemahalan
karena lagi mabok lupa pake pengaman*

.....
*siapapun bisa bebas masuk ke kamar kos-kos-
an
pacarnya, selingkuhannya, bos-bos-nya, gadung-
gadungnya
semuanya akan baik-baik saja
asal telentang dengan pasrah
dan jangan lupa mempersiapkan tisu basah”*

Kalimat di atas adalah penggalan dari lirik lagu “Pingin Gitu-Gituan” yang dinyanyikan oleh Kungpow Chicken. Mungkin tidak banyak orang yang tahu akan lagu ini karena isinya sedikit mengandung kata-kata yang tidak begitu wajar (sedikit *saru*). Tetapi, sebenarnya lagu tersebut memiliki pesan moral akan pemakaian kondom. Apakah kehidupan remaja saat ini benar-benar seperti yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut?

Dari Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di lima kota, yakni Kupang di Nusa Tenggara Timur, Palembang di Sumatera Selatan, Singkawang di Kalimantan Barat serta Cirebon dan Tasikmalaya di Jawa Barat, dengan jumlah seluruh sampel 2.479 orang yang terdiri dari orang muda berusia 15 - 24 tahun; diperoleh data bahwa responden yang melakukan hubungan seksual saat berpacaran berjumlah 14,73%. Sebagian besar responden berpacaran di rumah (61,54%), di sekolah atau kampus, di tempat rekreasi, bioskop, tempat bekerja, di rumah teman dan di rumah saudara. Sebagian kecil ada yang berpacaran di rumah kos dan sebagian kecil lainnya berpacaran di hotel/motel/losmen. Jumlah responden yang pernah melakukan hubungan seksual adalah 227 orang (16,46%). Kebanyakan melakukannya dengan pacar (74,89%). Ada juga yang melakukannya dengan pekerja seks, teman, *perek* dan ada sebagian kecil (1,34%) yang melakukannya dengan saudara. Frekuensi melakukan hubungan seksual, ada yang hanya melakukannya satu kali saja, ada juga yang, secara rutin melakukannya antara 1-2 kali sebulan (46,26%), 1 sampai 2 kali seminggu. Beberapa orang responden bahkan ada yang melakukannya setiap hari. Alasan responden melakukan hubungan seksual pertama kali karena suka sama suka atau dilandasi cinta (68,72%), ada yang karena ingin tahu rasanya, melakukannya karena pengaruh obat, melakukannya karena terpaksa, dan sebagian kecil (6,17%) ada yang melakukannya karena alasan ekonomi. Sebagian besar responden (61,64%) pernah menggunakan media pornografi. Jenis-jenis media pornografi yang banyak digunakan responden adalah film (VCD) 70,59%. Selain itu juga ada yang menggunakan

majalah, foto dan internet. Hampir setengah jumlah responden (44,67%) pernah melakukan onani. Onani/masturbasi sebagian besar dilakukan oleh responden laki-laki dengan frekuensi yang bervariasi mulai dari melakukannya satu kali saja sampai ada yang melakukannya lebih dari satu kali sehari.

Angka yang ditunjukkan dari hasil penelitian di atas tentu akan sangat bervariasi dari waktu ke waktu, tergantung juga pada tempatnya, dan mungkin akan semakin meningkat ke arah yang lebih buruk.

Apakah benar bahwa bertambahnya perilaku seksual di luar nikah yang dilakukan remaja menunjukkan betapa kurangnya pengetahuan seks mereka? Jawaban ya atas pertanyaan ini akan menjadi sesuatu yang ironis karena penelitian yang menunjukkan tingkat aktivitas seksual di luar nikah yang cukup tinggi, yang dilakukan oleh remaja-remaja justru berada di wilayah terpelajar; Jakarta, Bandung, Jogja, Semarang, dan Surabaya. Banyak faktor yang melatari hal ini. Tidak ada pembenaran mutlak 100 % bahwa penyebabnya adalah budaya seks bebas yang notabene berasal dari budaya barat yang kini dapat dikonsumsi secara bebas melalui media massa. Ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan sang pacar, apakah memang benar sepenuhnya dilatari oleh budaya yang diserapnya dari media massa tersebut (segala isi media yang berbau pornografi)? Penyerapan atas sesuatu yang berbau pornografi hanyalah akan merangsang peningkatan hormon seksual seseorang. Memang benar hal ini akan memicu seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Tetapi, yang memegang peranan penting di sini tentunya adalah sang pelaku. Jika kedua pasangan tersebut berkomitmen tidak melakukan, tentunya hal itu tidak akan terjadi. Jika yang satu merasa terangsang dan ingin melakukannya, sudah seharusnya pasangannya tidak melayani nafsu seksnya tersebut dan dengan tegas menolaknya. Akan tetapi, hal ini sangat ironis karena dari survei di atas diketahui bahwa alasan suka sama suka atau yang dilandasi

cinta merupakan alasan hubungan seksual pertama kalinya dilakukan dengan sang pacar. Apakah benar sebagai wujud dari cinta adalah hubungan seksual? Kalau benar-benar memahami apa itu cinta, tentunya mencintai seseorang tidak akan menyebabkan suatu hubungan yang tidak dibenarkan dan apalagi hal itu bisa berakibat fatal. Hal ini juga tergantung dari faktor kesempatan, pengawasan, dan latar pendidikan yang diperoleh dari keluarga. Banyak kasus membuktikan hubungan seksual pranikah banyak terjadi di kos atau rumah kontrakan yang dinilai cukup bebas. Sebenarnya juga bukan hanya itu karena banyak juga kasus hubungan seksual pranikah yang terjadi di rumah orang tua ketika sang orang tua lebih percaya bahwa anaknya di rumah akan lebih aman sehingga kebebasan diberikan. Dalam hal ini berlaku pepatah di dunia persilat; 'tempat yang paling berbahaya adalah tempat yang paling aman'.

Perilaku Seksual Remaja

Ketika memasuki masa remaja, dengan bekerjanya hormon seks, aktivitas seksual menjadi sangat nyata. Hal ini akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang diserap dari berbagai media, terutama yang berbau pornografi—baik dari VCD, internet, majalah, maupun televisi yang akan mendorong meningkatnya aktivitas seksual tersebut. Aktivitas seks ini mulai dari masturbasi/onani sampai hubungan intim.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Andik, seorang dokter ahli seksualitas yang juga pengasuh rubrik drawclinic.com, remaja yang gemar pada pornografi, baik bacaan maupun tontonan, lebih sering melakukan masturbasi dibanding mereka yang tidak bersentuhan dengan pornografi, begitu pula remaja yang terlibat dengan seks sebelum menikah.

Mastubasi

Bila pada masa puber tersebut, seorang remaja mendapat rangsangan seksual yang kuat dari segala bentuk materi erotis, maka akan muncul keinginan yang kuat untuk melakukan

hubungan seksual. Dorongan inilah yang kemudian membuat seorang remaja melakukan masturbasi/onani. Masturbasi sering juga disebut dengan *solosex*, yaitu merangsang daerah *genital* yang dapat dilakukan oleh diri sendiri, namun bila masturbasi ini dilakukan dengan pasangan seringkali dinamakan dengan *mutual masturbation*, yaitu aktivitas saling memberi stimulus seksual langsung pada *genital* pasangan dengan tujuan untuk mengenali *erotic zone* pasangan.

Masturbasi memunculkan banyak mitos tentang akibatnya yang merusak dan memalukan. Citra negatif ini bisa dilacak jauh ke belakang ke kata asalnya dari bahasa Latin, *mastubare*, yang merupakan gabungan dua kata Latin *manus* (tangan) dan *stuprare* (penyalahgunaan), sehingga berarti "penyalahgunaan dengan tangan". Anggapan memalukan dan berdosa yang terlanjur tertanam disebabkan karena porsi "penyalahgunaan" pada kata itu hingga kini masih tetap ada dalam terjemahan moderen - meskipun para aparatur kesehatan telah sepakat bahwa masturbasi tidak mengakibatkan kerusakan fisik maupun mental. Tidak juga ditemukan bukti bahwa anak kecil yang melakukan perangsangan diri sendiri bisa mengalami celaka.

Prof. DR. Dr. Wimpie Pangkahila Sp. And, Dokter Ahli Andrologi dan Seksologi, mengatakan bahwa sebenarnya masturbasi bukanlah aktivitas seksual yang luar biasa atau aneh dan harus ditakuti, melainkan sesuatu aktivitas seksual yang umum dilakukan. Bahkan, dalam masa perkembangan psikoseksual anak, salah satu fasenya berupa aktivitas memegang-megang kelamin. Aktivitas seksual ini sebenarnya suatu bentuk masturbasi yang tidak direncanakan. Sebagian anak, bahkan dapat mencapai orgasme pada fase ini. Pada remaja dan dewasa, hampir semua pria dan sekitar 80 persen wanita pernah melakukan masturbasi. Aktivitas masturbasi pada umumnya dilakukan sebagai substitusi

hubungan seksual.

Pada remaja dan dewasa yang belum menikah, masturbasi dilakukan sebagai substitusi hubungan seksual karena memang belum memunyai pasangan seksual. Namun, pada orang yang sudah menikah, masturbasi dilakukan pada keadaan tertentu ketika hubungan seksual tidak dapat dilaksanakan, misalnya pasangan sedang pergi.

Pada kasus tertentu, sebagian orang yang sudah menikah tetap melakukan masturbasi karena mengalami masalah dengan melakukan hubungan seksual. Sebagai contoh, istri yang tidak dapat mencapai orgasme karena suaminya mengalami ejakulasi dini. Istri itu melanjutkan hubungan seksualnya dengan masturbasi supaya dapat mencapai orgasme.

Sebagian suami juga memerlukan masturbasi karena mengalami hambatan orgasme dan ejakulasi dengan melakukan hubungan seksual. Sebagian wanita memerlukan masturbasi sebagai suatu cara mengatasi masalah seksualnya. Dalam hal ini, masturbasi berfungsi sebagai *sex therapy*.

Dibandingkan melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang mungkin berisiko, masturbasi tentu lebih merupakan pilihan. Meski begitu, sebagian orang memilih melakukan hubungan seksual dengan orang lain, tentu dengan segala risikonya.

Secara fisik, sebenarnya masturbasi tidak menimbulkan akibat apa pun. Tidak benar masturbasi dapat menimbulkan berbagai akibat buruk, seperti penyakit tertentu. Tidak juga mengakibatkan orang menjadi tidak suka berhubungan seksual lagi. Tidak benar masturbasi dapat menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan, termasuk sperma. Jadi, tidak ada gangguan kuantitas dan kualitas sperma disebabkan melakukan masturbasi. Memang, masturbasi yang dilakukan secara tergesa-gesa agar cepat mencapai ejakulasi dikhawatirkan dapat melatarbelakangi terjadinya ejakulasi dini pada pria.

Masalahnya, masturbasi lebih banyak



bersifat fisik, tanpa keterlibatan emosi karena dilakukan sendiri. Karena itu, sebenarnya masturbasi tidak dapat menggantikan hubungan seksual. Masturbasi dilakukan hanya dalam keadaan terpaksa, ketika aktivitas seksual dan hubungan seksual tidak dapat dilakukan.

Kissing, Necking, Petting lalu Intercourse

Anda pernah pacaran? Apakah Anda pernah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, lalu..... dengan pacar Anda? Hanya Anda yang tahu jawabannya. Mungkin bersentuhan melalui tangan ataupun berpelukan adalah hal hampir pasti dilakukan ketika berpacaran, termasuk ciuman yang mungkin persentasenya sedikit di bawah kedua hal tersebut. Bolehkah dan wajarkah hal tersebut dalam berpacaran? Hampir bisa dikatakan tidak ada hukum ataupun aturan yang melarang hal tersebut, kecuali pada aturan ekstrim tertentu. Bagaimana dengan *petting*? Tentunya berhubungan seksual (*sex intercourse*) ketika berpacaran dilarang dengan tegas.

Mungkin Anda pernah mendapatkan telepon seorang teman, dengan suaranya yang tampak gugup dan gelisah. Ia kemudian bilang *nggak* bisa tidur dan merasa berdosa dengan perbuatan yang dilakukan dengan kekasihnya. "Aku dan dia telah berbuat itu...terus gimana. Aku merasa berdosa telah melakukannya". Mungkin kita pernah menemui peristiwa ini.

"ya begitu...cium"

"lalu",

"peluk"

lalu apa lagi"

"Ya raba-raba itu..."

"terus apa lagi..."

"ya sudah sampai di situ aja..."

Cerita di atas bercerita tentang ciuman pertama dan bagaimana gejala perasaan selanjutnya. Lain halnya dengan cerita berikut tentang seorang teman yang berprofesi sebagai pengajar bahasa di salah satu lembaga pendidikan.

'Suatu saat ketika ia mengantarkan

kekasihnya ke bandara karena harus tugas keluar kota. Kekasihnya ini minta ciuman, kemudian oleh temannya ini ditolak. Kekasihnya merayu kembali dan mengatakan bahwa ciuman itu bukan ciuman nafsu, tetapi ciuman kasih sayang. Teman yang satu ini tetap kukuh untuk tidak melakukannya, dan jika kekasihnya memaksa, ia lebih memilih putus. Akhirnya pertemuan itu menjadi akhir dari kisah kasih mereka karena teman yang satu ini tetap kukuh pada pendiriannya.'

Mungkin di antara kita ada yang berprinsip tidak akan ciuman jika belum ada ikatan pernikahan yang sah. Ciuman (*savium*) bukan sekadar menyodorkan pipi atau bibir, tetapi merupakan pintu gerbang untuk memasuki daerah seksual sepasang manusia. Saat dua orang ini berciuman, akan timbul seksualitas dan nafsu, akan terjadi rangsangan pada hormon-hormon seksual. Sehingga, laki-laki akan merasa tegang atau ereksi, sedangkan perempuan akan merasakan lubrikasi (basah pada daerah intim). Pada saat seperti ini biasanya kita tidak bisa menghindari berpelukan (*necking*), kemudian raba-raba daerah genital (*petting*) bahkan jika waktu dan tempat memungkinkan tidak menutup kemungkinan sampai *intercourse*.

Urutan tiga pertama dari hubungan seksual ini *kissing*, *necking*, dan *petting* merupakan jenis perilaku seksual di luar nikah yang paling banyak dilakukan remaja. Alasan dari memilih ketiga hal di atas dan menghindari *intercourse* biasanya adalah: Pertama, takut keperawanannya hilang dengan robeknya selaput dara. Padahal sebenarnya keperawanan bukan hanya sekadar hilangnya selaput dara. Tetapi lebih pada bagaimana caranya kita menjaga kesucian untuk tidak melakukan aktivitas seksual di luar nikah.

Kedua, takut hamil, dengan menghindari *intercourse* (memasukkan alat kelamin ke dalam lubang vagina). Padahal aktivitas *petting* juga masih memungkinkan terjadinya

kehamilan. Menggesek-gesekkan alat kelamin di luar bibir vagina, kemungkinan ketika terjadi lubrikasi dan ada cairan semen (air mani) di sekitarnya, akan terbawa ke dalam rahim, sehingga menyebabkan kehamilan.

Sedangkan bagi pasangan remaja di luar nikah yang telah melakukan hubungan seksual dengan *intercourse*, biasanya mereka berpendapat bahwa keperawanan bukanlah hal yang pokok dalam sebuah perkawinan. Kalau perempuan diikat dengan keperawanan bagaimana dengan laki-laki? Kenapa *nggak* dipersoalkan ia perjaka atau bukan? Kenapa selalu perempuan yang dijadikan ukuran?

Untuk menghindari kehamilan biasanya mereka melakukan hubungan seksual dengan cara *coitus interruptus* (hubungan seksual terputus; artinya ketika akan terjadi ejakulasi, alat kelamin laki-laki dikeluarkan dari lubang vagina dan terjadi ejakulasi di luar bibir vagina). Cara yang kedua, memakai alat pengaman (biasanya kondom).

Dari penelitian yang dilakukan PKBI, dari 227 orang responden yang sudah berhubungan seksual, hanya 91 orang (40,09%) yang menggunakan alat kontrasepsi. Sebagian besar (59,91%) justru tidak menggunakan alat kontrasepsi karena merasa tidak nyaman, tidak mau repot, tidak ada pikiran untuk menggunakannya, merasa malu dan sulit untuk mendapatkannya. Jenis alat kontrasepsi dan cara KB yang paling dikenal responden adalah kondom (70,39%). Jenis lain yang juga dikenal adalah pil, spiral dan susuk. Sedangkan cara-cara tradisional dan mitos yang diyakini dapat mencegah terjadinya kehamilan adalah minum jamu (59,65%), loncat-loncat setelah bersenggama, berjongkok setelah bersenggama dan makan nanas muda. Tempat pelayanan kontrasepsi yang paling banyak diketahui responden adalah Rumah Sakit, Dokter/Bidan dan Puskesmas.

Berbicara tentang penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi, hal ini telah menimbulkan banyak pro dan kontra terutama seputar ATM kondom (*condom vending*

machine). ATM kondom tersebut akan mengurangi rasa malu seseorang dalam memperoleh kondom ketika ingin melakukan hubungan seksual. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus HIV dan tingkat aborsi. Dengan tersedianya ATM kondom tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi peningkatan hubungan seksual pada remaja karena adanya kemudahan tersebut.

Buddhisme Memandang

Buddha mengajarkan agar umat awam menjalankan Pancasila Buddhis yang salah satunya adalah tidak melakukan hubungan seksual yang salah (sila ke-3, *Kamesumicchara*). Hubungan seksual yang salah adalah melakukan hubungan seksual kepada orang yang bukan pasangan yang sah, orang yang masih berada di bawah asuhan maupun tanggung jawab orang lain maupun lembaga tertentu dan melakukan hubungan seksual dengan orang yang masih dalam perlindungan para pelaksana Dharma.

Bentuk hubungan seks yang salah (*kamesumicchara*) bisa dikatakan telah terjadi bila terdapat empat faktor, yaitu (1) orang yang tidak patut disetubuhi (*agamantvatthu*), (2) mempunyai niat untuk menyetubuhi orang tersebut (*tasmisevacittam*), (3) melakukan usaha untuk menyetubuhinya (*sevanappayogo*), (4) telah berhasil menyetubuhinya (*maggena maggapatipatti addhivasenam*). Yang dimaksudkan dengan yang berhasil menyetubuhinya adalah berhasil memasukkan alat kelamin ke dalam salah satu lubang—vagina, dubur, dan mulut, walaupun sedalam biji wijen.

Pengertian 'masturbasi' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin. Dari pengertian tersebut, masturbasi memang tidak merugikan orang lain. Kegiatan pemuasan seks tanpa melibatkan orang lain ini juga bukan merupakan



obyek pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis. Meskipun demikian, seseorang yang melakukan masturbasi dapat disebut sebagai orang yang bertindak berdasarkan ketamakan dan kegelapan batin untuk mendapatkan kenikmatan seksual sehingga mengondisikan orang tersebut mengalami proses kelahiran kembali yang lebih panjang. Dengan demikian, walaupun masturbasi tidak melanggar sila, sebaiknya juga tidak dilakukan.

Walaupun banyak pendapat umum di dalam psikologi moderen yang menyebutkan bahwa masturbasi tidak berakibat apapun bila dilakukan tanpa rasa menyesal, namun secara Buddhis, jelas bahwa masturbasi adalah mengumbar nafsu indera secara sadar. Mengumbar nafsu indera merupakan salah satu perwujudan dari perbuatan buruk (akusala kamma).

Hindarilah pengumbaran nafsu indera, karena walaupun efeknya secara klinis jangka pendek belum ditemui, namun secara batin sangat jelas efeknya, dan bila dilakukan berkelanjutan, akan menimbulkan reaksi refleks yang berakibat tidak menyenangkan, baik secara fisik, secara klinis, maupun secara batin.

Untuk menghindari masturbasi, seseorang hendaknya banyak melakukan kegiatan sehingga pikirannya tidak lagi memiliki kesempatan mengingat berbagai hal yang meningkatkan nafsu seksual yang mendorongnya melakukan masturbasi. Selain itu, kalau pikiran sudah terlatih dalam meditasi, maka setiap kali nafsu seks timbul, ia dapat menyadari saat muncul dan tenggelamnya nafsu tersebut. Ia mengalami bahwa kekuatan nafsu akan melemah ketika disadari. Maka, setahap demi setahap, ia mampu mengendalikan nafsu dengan pikirannya sehingga dorongan seksual dapat dikurangi, masturbasi pun dapat dihindari.

Dalam masyarakat tertentu memang terdapat pengertian bahwa masturbasi dan seks dapat dijadikan obyek konsentrasi. Namun, bila dipandang dari sudut konsentrasi

yang sesungguhnya, saat seseorang sedang berkonsentrasi pada obyeknya, maka dorongan keinginan untuk melakukan hubungan seks maupun masturbasi akan melemah. Jika ia mampu berkonsentrasi pada masturbasi yang ia lakukan, maka nafsunya akan berkurang karena ia hanya melihat dirinya sebagai seonggok tulang dan daging. Jika bangkit nafsu seksualnya, maka berarti pikirannya sudah tidak terpusat pada obyek meditasi lagi. Jadi, tampaknya pengertian masturbasi dan seks dapat dipergunakan sebagai obyek pemusatan pikiran adalah upaya untuk membenarkan tindakan itu.

Hubungan seksual pranikah jelas merupakan pelanggaran terhadap sila ketiga Pancasila Buddhis. Hubungan seksual yang terjadi sebenarnya adalah pengubaran nafsu yang dipenuhi oleh *tanha* demi mendapatkan kepuasan tertentu. Jika kita renungkan, apalah enakannya berhubungan seksual sebelum menikah (masa pacaran)? Memang akan diperoleh kenikmatan dan kepuasan sesaat pada saat melakukannya. Akan tetapi, perbuatan salah tersebut akan sangat membebani seseorang yang melakukan hal tersebut. Belum lagi kalau diperparah dengan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini akan mencoreng nama baik pelaku di masyarakat. Jadi, saat berpacaran, hindarilah melakukan hal-hal yang bisa menjurus kepada aktivitas seks, apakah itu *touching, kissing, necking, petting*, maupun *intercourse*. Terutama bagi remaja wanita, sebaiknya jangan dengan begitu mudah memberikan tubuh Anda yang sangat berharga kepada sang pria meskipun katanya “sudah sangat cinta banget, cinta sehidup semati” karena tidak ada jaminan 100 % kelak remaja pria tersebut akan jadi suami Anda. Meskipun sudah 99,99 % peluang pria tersebut adalah calon suami, tetap saja hubungan seksual pranikah tidak dapat dibenarkan. [Julifin]



Judul : Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan
Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara
Penulis : Prof. Dr. Slamet Muljana
Penerbit : LKiS Yogyakarta
Tahun Terbit : Maret 2005 (Cetakan pertama)
Isi : xxvi + 304 halaman

Pada tahun 1968, buku ini pernah diterbitkan oleh penerbit Bhratara di Jakarta. Buku itu dilarang oleh Kejaksaan Agung karena mengungkapkan hal-hal yang kontroversial waktu itu, yakni sebagian Walisongo berasal dari Cina. Tidak ada salahnya, bila benar bahwa sembilan penyebar agama Islam itu dari Cina atau dari belahan dunia mana pun.

Yang menjadi persoalan adalah saat itu rezim Orde Baru telah menetapkan Cina sebagai musuh karena negara itu dituduh membantu Gerakan 30 September 1965. Pemerintah Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Beijing, dan segala yang berbau Cina dilarang.

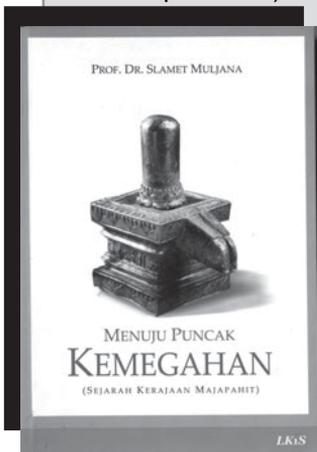
Pada era reformasi ini, ada baiknya pendapat Slamet Muljana itu dikaji ulang dengan pikiran yang lebih tenang. Slamet Muljana membandingkan, atau lebih tepatnya, melakukan kompilasi terhadap tiga sumber sejarah tak resmi yaitu Serat Kanda, Babad Tanah Jawi, dan naskah dari klenteng Sam Po Kong yang ditulis Poortman dan dikutip Parlindungan.

Kisah kehancuran Majapahit, yang diiringi oleh bertumbuhnya negara-negara Islam di bumi Nusantara, meyimpan banyak sekali fakta sejarah yang menarik untuk diungkit kembali. Sebagai kerajaan tertua di tanah Jawa, Majapahit bukan saja menjadi ikon dari puncak kemajuan peradaban Hindu-Jawa, tetapi juga bukti sejarah tentang pergulatan politik yang terjadi di tengah proses islamisasi pada masa peralihan menjelang dan sesudah keruntuhannya.

Para sejarawan benar-benar menguras energi untuk mengungkap latar dan motif di balik kehancuran Majapahit. Tetapi sungguh amat disayangkan, belum banyak sejarawan yang mencurahkan perhatiannya pada peran orang-orang Cina (Tionghoa) dalam islamisasi yang turut mengantar Majapahit ke ambang terakhir kejayaannya. Arus utama penulisan sejarah masih dikuasai oleh kecenderungan untuk menganggap Islam Nusantara sebagai turunan dari Islam "Arab" (varian Islam yang dianggap lebih otentik dan murni).

Slamet Muljana adalah salah satu di antara yang sedikit itu. Kegigihannya melacak asal muasal keruntuhan Majapahit, membawanya pada sebuah tesis penting tentang kontribusi muslim Cina dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Sebuah upaya yang jelas tak mudah dan mungkin tak populer. Betapapun kita tahu, tesis yang telah lazim diterima oleh banyak sejarawan menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah prototipe lain dari Islam yang berkembang di jazirah Arab. Temuan Muljana membantah sekaligus mengkritik bahwa yang terjadi tidaklah sedemikian adanya. Berbagai anasir juga terlibat dalam proses tersebut sehingga Islam yang terbentuk di Nusantara, dan di Jawa pada khususnya, bukanlah Islam yang "murni", melainkan Islam hibrida yang memiliki banyak varian.

Tentu tak ada larangan untuk berpendapat bahwa sebagian Walisongo itu berasal dari Cina atau keturunan Cina. Namun, kelemahan Slamet Muljana, ia hanya mendasarkan kesimpulannya pada buku yang ditulis Parlindungan. Slamet pun tidak memeriksa sendiri naskah-naskah yang berasal dari klinteng Sam Po Kong di Semarang. Dengan melakukan penelitian terhadap sumber berbahasa Cina, baik yang ada di Nusantara maupun di daratan Cina, diharapkan periode ini (terutama mengenai penyebaran agama Islam di Jawa abad ke-15 sampai ke-16) dapat dijelaskan dengan lebih baik.



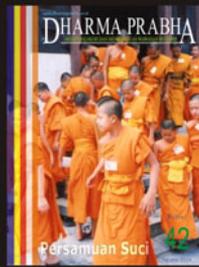
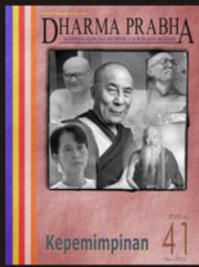
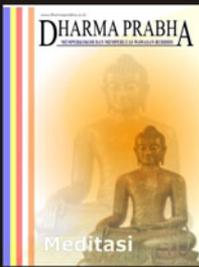
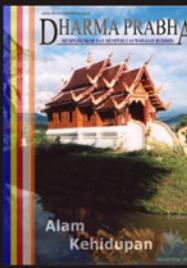
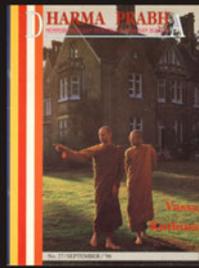
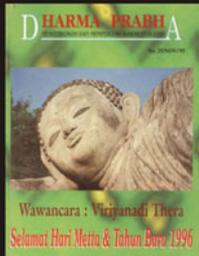
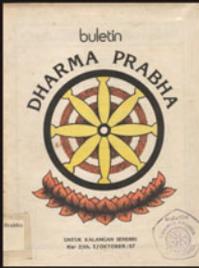
Judul : Menuju Puncak Kemegahan
(Sejarah Kerajaan Majapahit)
Penulis : Prof. Dr. Slamet Muljana
Penerbit : LkiS Yogyakarta
Tahun Terbit : Juli 2005 (Cetakan pertama)
Isi : x + 276 halaman

Dengan membaca masa silam, orang akan mengetahui makna dan hikmah setiap peristiwa yang telah berlalu. Sebagai fakta-fakta sejarah, apa yang telah menjadi bagian dari masa silam tidak dapat diulang. Tetapi dari sana kita dapat memetik pelajaran yang berharga, yang dapat dijadikan batu loncatan menuju masa depan yang lebih baik.

Agaknya, filosofi itulah yang mendorong Slamet Muljana untuk menekuni sejarah masa lalu, khususnya sejarah Majapahit. Berkat ketekunan yang luar biasa, kita bisa menikmati sejarah Majapahit secara lebih lengkap. Buku hasil karya Slamet Muljana ini memfokuskan kajiannya pada masa-masa awal berdirinya kerajaan Majapahit hingga mencapai kejayaannya di tangan Gajah Mada. Mengapa Majapahit? Pertama, karena Majapahit adalah ikon peradaban Hindu-Jawa yang tertua di Jawa. Selama kira-kira 233 tahun Majapahit berdiri di tanah Jawa: 184 tahun sebagai kerajaan yang merdeka, dan 49 tahun sebagai negara bawahan. Dalam usia setua itu, tak heran begitu banyak torehan sejarah yang telah dihasilkan Majapahit. Pelbagai jenis artefak budaya dan sosial banyak dibangun pada masa Majapahit berkuasa, termasuk sejumlah besar peninggalan dan pusaka yang kini dilestarikan sebagai “cagar budaya” di tempat-tempat di Jawa.

Alasan kedua lebih “politik”. Majapahit-lah kerajaan pertama yang membalik orientasi sosial-politik masyarakat Jawa kembali ke “pedalaman”, dari orientasi budaya pesisir sebelumnya yang lebih kosmopolit. Dengan munculnya Majapahit, budaya-budaya yang lebih terbuka dan rasional digeser dengan mistifikasi politik di tangan penguasa. Bisa dikatakan, sejarah Majapahit adalah sejarah yang sarat dengan mitos politik. Misalnya mitos tentang Ken Arok sebagai “putra dewa”, atau mitos tentang Gajah Mada sebagai “peletak” pertama konsep kesatuan Nusantara. Mitos-mitos ini baru terungkap beberapa waktu kemudian, ketika terbukti bahwa kesatuan Nusantara yang dibayangkan oleh Gajah Mada juga ditegakkan dengan kekerasan dan penundukan.

Buku ini tentu saja tidak ingin melakukan telaah kritis terhadap sejarah Majapahit. Ia lebih mencoba mendokumentasikan Majapahit “dari dalam”, dari kisah dan mitos yang beredar seputar tokoh-tokoh di balik kejayaan Majapahit. [Hendri]



MENUJU DP 50
Agustus 2006



Sayadaw U Rajinda



Bhante Khemacaro



Ven. Dhammika



D
H
A
M
M
A
T
A
L
I
K



Pemukulan Gong: Menteri Negara
Dault, SH., M.Si. Membuka kegiatan
PMVBI di Cahaya Garuda Conventi



Menyambut Tahun Baru Imlek: P
Bodhi, dan Ai Ing berkumpul be
Vihara Buddha Prabha dalam m
tahun baru Imlek 2557 pada ma



**KEPUASAN
ANDA
ADALAH
INSPIRASI
DAN
MOTIVASI
KAMI**



CAHAYA TIMUR OFFSET

Jl. Taman Siswa No. 63 Telp. + 62 274 376730, 380372
Fax. + 62 274 411254 Yogyakarta 55151 - Indonesia



BERLINDUNG

Gerbang Suci Memasuki Ajaran

1) Penyebab-Penyebab yang Membentuk Dasar untuk Berlindung

A) Takut akan kemungkinan kita mengalami penderitaan samsara secara umum dan alam rendah secara khusus

1. Takut bahwa diri kita mungkin harus mengalami penderitaan alam-alam rendah
2. Takut bahwa diri kita mungkin harus mengalami segala bentuk penderitaan di samsara secara keseluruhan
3. Rasa "Takut" – atau welas asih (*compassion*) – yang tidak dapat mengabaikan fakta bahwa orang lain harus menjalani penderitaan di samsara

B) Yakin bahwa jika kita menaruh kepercayaan pada Tri Ratna, Mereka mempunyai kekuatan untuk menyelamatkan kita dari penyebab ketakutan itu

2) Objek Tempat Kita Berlindung

A) Mengidentifikasi objek perlindungan

B) Alasan-alasan mengapa Tri Ratna merupakan objek perlindungan yang berharga

1. Buddha sendiri telah bebas dari semua ketakutan
2. Buddha terampil dalam hal cara-cara membebaskan makhluk lain dari semua ketakutan
3. Buddha bertindak dengan welas asih yang agung dan adil terhadap semua makhluk
4. Buddha bertindak untuk kepentingan semua makhluk, baik yang pernah maupun yang tidak pernah menguntungkan Beliau

3) Tolak Ukur untuk Menentukan Apakah Kita Telah Berlindung Secara Benar

A) Mengambil perlindungan setelah mempelajari kualitas-kualitas dari masing-masing aspek Tri Ratna

1. Kualitas-kualitas Buddha

- a. Tubuh Buddha
- b. Ucapan Buddha
- c. Pikiran Buddha
 - Pengetahuan Buddha
 - Cinta kasih Buddha
- d. Aktivitas-aktivitas Buddha

2. Kualitas-kualitas Dharma
3. Kualitas-kualitas Sangha



- B) Mengambil perlindungan setelah mempelajari perbedaan di antara Tri Ratna
1. Perbedaan dalam karakteristik-karakteristik pengenalan.
 2. Perbedaan dari tindakan.
 3. Perbedaan dari sikap
 4. Perbedaan dari latihan
 5. Perbedaan sehubungan dengan ingatan
 6. Perbedaan bagaimana kebajikan seseorang dapat meningkat
- C) Mengambil perlindungan dengan menyatakan keyakinan kepada Tri Ratna
- D) Mengambil perlindungan dengan meninggalkan keyakinan agama lain
- 4) Keuntungan-Keuntungan Berlindung
- a) Kita akan menjadi Buddhis
 - b) Berlindung berfungsi sebagai landasan bagi semua sumpah
 - c) Kita akan menghilangkan penghalang-penghalang karma yang dikumpulkan di masa lalu
 - d) Kita akan dengan mudah mengumpulkan kebajikan yang sangat luas
 - e) Kita akan terhindar dari bahaya yang disebabkan oleh manusia maupun bukan manusia
 - f) Kita akan terhindar dari kejatuhan ke alam-alam rendah
 - g) Kita akan dengan mudah mencapai semua tujuan-tujuan sementara maupun tujuan tertinggi (*ultimate*)
 - h) Kita akan dengan cepat mencapai ke-Buddha-an
- 5) Sila-Sila yang Perlu Dijalankan oleh Orang yang Mengambil Perlindungan
- A) Sila-sila individual
1. Sila-sila negatif
 - a. Jangan mengambil perlindungan pada dewa-dewi duniawi
 - b. Jangan menyakiti makhluk hidup
 - c. Jangan bergaul dengan non-Buddhis
 2. Sila-sila yang menguatkan
 - a. Menganggap semua figur Buddha sebagai Buddha yang sebenarnya
 - b. Menghormati bahkan sebuah aksara dari tulisan sebagai Permata Dharma
 - c. Menghormati bahkan sepotong kain merah atau kuning dari jubah bhiksu sebagai Permata Sangha
- B) Sila-sila umum
1. Mengingat kebajikan Tri Ratna dan mengambil perlindungan pada Mereka secara terus-menerus.
 2. Mengingat bagaimana Tri Ratna menguntungkanmu dan mempersembahkan pada Mereka bagian pertama dari apapun yang anda makan atau minum.
 3. Mendorong orang lain untuk mengambil perlindungan
 4. Mengingat keuntungan berlindung dan melakukannya tiga kali masing-masing pada pagi dan malam hari
 5. Melakukan sebuah aktivitas setelah sebelumnya menaruh kepercayaanmu pada Tri Ratna
 6. Jangan meninggalkan Tri Ratna, baik untuk menyelamatkan nyawamu maupun hanya sebagai lelucon.

Disadur oleh Kathika Yaso, dari buku "Berlindung: Gerbang Suci Memasuki Ajaran" terbitan Kadam Choeling Bandung (2005) untuk keperluan pembabaran dharma dengan topik yang sama oleh YM Dagpo Rinpoche pada bulan Desember 2005 di Indonesia.





Selamat atas diwisudanya

Suriani, S.Kom (SI Teknik Informatika UKDW)

Anton, ST (SI Teknik Fisika UGM)

Semoga ilmu yang diperoleh dapat berguna untuk bangsa dan negara



Sabbe Sankhara Anicca, telah meninggal dunia

Turut Berduka Cita

Lie Gek Khuang

Kakek buyut dari
Hadibowo Tjandra (Ketua Umum Paramitha) &
Sonia Ellis Tjandra (Mantan Bendahara GMCBP)
Tutup usia 97 tahun pada tanggal 25 Desember 2005

&

Lim Ju Piu

Kakek dari
Hadibowo Tjandra (Ketua Umum Paramitha) &
Sonia Ellis Tjandra (Mantan Bendahara GMCBP)
Tutup usia 81 tahun, tanggal 28 Desember 2005





Seks dan Buddha Dharma

Oleh Bhikkhu Vajhiradhammo

A. Pendahuluan

Fenomena alam semesta dalam filsafat Tao dipandang dari dua prinsip yang saling berlawanan namun saling melengkapi, yaitu *Yang* dan *Yin*; sebuah prinsip kehidupan alam semesta yang tidak dipandang sebagai oposisi *binner* (dualisme) yang merupakan dasar untuk memahami fenomena semesta alam *holistis* dan *dialektis*. *Yang* mewakili fenomena seperti unsur kelakian, dinamika, langit, matahari, terang, dan sebagainya; sedangkan *Yin* mewakili fenomena seperti unsur perempuan, pasifitas, bumi, rembulan, gelap, dan sebagainya. Kedua unsur tersebut berupaya untuk saling melengkapi satu sama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan yang sempurna.

Kehidupan manusia dalam upaya penyatuan tersebut tampak dalam aktivitas cinta antara lelaki dan perempuan. Cinta sebagai energi spiritual yang tidak terlepas dari energi seks yang bersifat badaniah. Cinta memang sukar dilepaskan dari seksualitas, meskipun bisa dibedakan. Di Yunani Purba dikenal kata *Eros* dan *Apphrodite*, yang berarti cinta seksual dan aktivitas yang mengacu kepada dewi asmara, sesungguhnya berarti perangsangan birahi. Di Romawi Kuno, terdapat kata *Cupidu* dan *Venus*; yang berarti *Cipidu* adalah dambaan, antusiasme, birahi, dan buah zakar, sedangkan *Venus* dapat ditarik kata *venereal disease* yang berarti penyakit kotor. *Eros-Aphrodite* maupun *Cupidu-Venus* mencerminkan unsur kelelakian, *Yang* atau maskulin; sedangkan unsur

perempuan, *Yin* atau feminin merupakan dewa-dewi cinta yang tidak melepaskan dari aroma seks, seksualitas dalam perkembangan peradaban kehidupan manusia.

Di tengah peradaban kehidupan masyarakat yang semakin terbuka dan permisif dalam seksualitas kejiwaan, manusia dilengkapi dengan indria-indrianya dan memiliki keinginan (*tanha*) kuat dalam dirinya, sehingga tetap mengalami kesulitan untuk tidak sama sekali bersentuhan dengan obyek-obyek yang dapat membangkitkan sensasi-sensasi seksualitas. Kehidupan masyarakat dan kebudayaan sosial religius sekarang ini telah terkepung oleh segala ilusi seksualitas dan kemilaunya segala wujud keduniawian. Oleh karena itu, menghindari seks maupun tidak menghindarinya juga bukanlah sesuatu yang mudah sebab sebagai ukurannya adalah kepuasan dan kebahagiaan sejati atau titik tujuannya adalah nirwana. Terlebih lagi tidak adanya beragam jenis sensasi seks yang bersumber dari *tanha* itupun senantiasa terjadi.

Seksualitas itu melekat pada kehidupan manusia, baik pada para pertapa maupun bukan pertapa. Namun, mengingat cita-cita hidupnya dan cara hidupnya yang suci, hubungan seks tidak dilakukan oleh para pertapa, namun mereka yang bukan petapa dapat melakukan hubungan seks dalam kehidupan perumah tangga dengan berpedoman pada sila ketiga dari Pancasila Buddhis.

Unsur seks (*bhava-rupa*) tampaknya menempati sesuatu yang cukup mendasar dalam rupa manusia, yang terdiri dari unsur betina (*itthi-bhava*) dan jenis kelamin jantan (*purisa-bhava*). Seks ini juga mengandung energi yang memancarkan kekuatan energi dan menggerakkan perilaku manusia (Francis Story dalam *Dimensions of Buddhist Thought*, 1982). Energi atau kekuatan yang mampu menggerakkan perilaku manusia itu adalah *sensual craving* (*kama-tanha*) atau nafsu inderawi, keinginan untuk perwujudan (*bhava-tanha*) atau *eros*, dan keinginan untuk pemusnahan (*vibhava-tanha*) atau *thanatos*.

B. Pengertian Seksualitas

Lahirnya sang bayi yang selalu dinantikan oleh kedua orang tua, pasangan suami-istri yang telah hadir di tengah-tengah kehidupan merupakan wujud kebahagiaan setiap insan manusia dalam perumah tangga. Di dalam *Mahatanhasankaya Sutta* diungkapkan bahwa proses terjadinya embrio disebabkan tiga faktor penggabungan, yaitu: (1) adanya persetubuhan atau pertemuan sel sperma ayah dan sel telur ibu yang subur (*matapitaro ca sannipatita*), (2) kondisi ibu dalam masa subur (*mata ca utuni hoti*), (3) adanya makhluk yang siap lahir (*gandhabbo ca paccupatthito hoti*) (M. I, 259). Kemudian bentuk pertanyaan pertama bagi kedua orang tua yang muncul adalah "Laki-laki atau Perempuan?" Yang menjadi tanda bahwa ia laki-laki atau perempuan adalah alat kelamin, atau yang disebut seks. Tetapi seks atau alat kelamin sangat erat hubungannya dengan seksualitas, yaitu kejiwaan, sifat-sifat, cara berpikir, dan lainnya dari seorang laki-laki atau perempuan, dan yang menunjukkan keseluruhan ciri dari kepriaan dan kewanitaan.

Manusia adalah makhluk yang berkelamin, artinya bisa berkelamin perempuan (*itthi lingga*) atau laki-laki (*purisa*

lingga). Jika manusia merupakan suatu kesatuan dari badan dan jiwa (*rupa dan nama*), maka seks sebagai alat kelamin dan seksualitas sebagai ciri dari kepriaan dan kewanitaannya yang tidak bisa terpisahkan. Seks sebagai alat kelamin hanya sebagian dan tidak lengkap, maka dengan pemahaman tersebut disertai dengan seksualitas agar bentuk penilaiannya tidak menimbulkan pandangan salah, *saru* atau porno.

Pria dan wanita memiliki karakteristik yang berbeda, baik fisik maupun psikis. Fisik pria dengan ciri berotot kuat, kekar melambangkan keperkasaan, kekuatan, kekerasan maupun kejantanan. Sedangkan fisik wanita yang tampak seperti garis-garis melingkar melambangkan cinta dan kelembutan, kasih sayang, dan perasaan aman. Secara psikologis, pria pada umumnya dipandang luas dan keluar dalam pola pikirnya, gemar menjelajah, penyelidik alam sekitar. Sedangkan wanita berpandangan terarah ke dalam, gemar tinggal di rumah, suka menghias diri, mengatur tata tertib rumah, dan sebagainya. Letak perbedaan tersebut janganlah dianggap mutlak. Meskipun terdapat perbedaan secara biologis yang sangat menentukan, namun bukan berarti perbedaan psikologis itu harus dianggap sebagai kodratnya, karena perbedaan tersebut relatif, yang bisa dipertukar satu lain sehingga tidak terjatuh dalam *stereotype* dan bias jender.

Wanita bukanlah makhluk yang secara kodrati lemah, namun sebaliknya setara dengan pria. Dalam Buddha Dhamma, dikatakan bahwa makhluk berseks wanita juga pria sama-sama memiliki kesempatan dan kemampuan religius untuk mencapai kesucian yang tertinggi. Bila manusia merupakan perpaduan unsur jasmani dan batin (*nama dan rupa*), dan seks tidak bisa dipisahkan dari seksualitas, maka



kecenderungannya lelaki dan perempuan untuk tidak bersatu pun sulit dihindari. Terjadinya hubungan seksual dalam hubungan individu manusia berlainan jenis hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar (manusia yang normal dalam kehidupan berumah tangga).

Laki-laki dan perempuan bersatu, hidup bersama mengarungi samudra dalam mahligai tali perkawinan yang saling mencintai dan mengasihi, serta saling bertanggung jawab pada anak. Dalam konteks itulah terjadinya kontak hubungan seksual lelaki dan perempuan. Namun, Buddha mengajarkan agar perumah tangga menjalankan Pancasila Buddhis yang salah satunya adalah tidak melakukan hubungan seksual yang salah (*sila ketiga, Kamesumicchara*). Hubungan seksual yang salah adalah melakukan hubungan seksual kepada orang yang bukan pasangan yang sah, orang yang masih berada di bawah asuhan maupun tanggung jawab orang lain maupun lembaga tertentu dan melakukan hubungan seksual dengan orang yang masih dalam perlindungan para pelaksana Dharma. Bentuk hubungan seksual yang salah akan menghancurkan harkat dan martabat manusia itu sendiri, sehingga terjerat dengan kuat pada beban penderitaan yang tiada akhir.

Bentuk hubungan seks yang salah (*kamesumicchahara*) bisa dikatakan telah terjadi bila terdapat empat faktor, yaitu (1) orang yang tidak patut disetubuhi (*agamantvatthu*), (2) mempunyai niat untuk menyetubuhi orang tersebut (*tasmisevacittam*), (3) melakukan usaha untuk menyetubuhinya (*sevanappayogo*), (4) telah berhasil menyetubuhinya (*maggena maggapatipatti addhivasenam*). Yang dimaksudkan dengan yang berhasil menyetubuhinya adalah berhasil

memasukkan alat kelamin ke dalam salah satu lubang—vagina, dubur, dan mulut, walaupun sedalam biji wijen.

Namun bagi para pertapa seperti anagarika-anagarini, samanera-samaneri, bhikkhu-bhikkhuni, tentu saja tidak diperbolehkan mengadakan kontak hubungan seks. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena hubungan seks dapat membawa akibat-akibat yang mengganggu ketenangan batin, menimbulkan kegelisahan, merintangi seseorang untuk mencapai Nibbana untuk mereka, para samana atau pejalan yang menempuh jalan Dharma atau jalan kesucian tersebut. Dalam Buddha Dharma, hubungan seks hanya dapat diperkenankan bagi mereka yang bukan pejalan kesucian, yakni bagi mereka yang membentuk kehidupan perumah tangga.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa seks merupakan sebagai alat kelamin yang dimiliki oleh pria atau wanita dan seksualitas merupakan keseluruhan ciri kejiwaan manusia yang menunjukkan kepriaan dan kewanitaan seperti yang tercermin dalam bentuk tubuh, suara, gaya, sifat, perasaan, cara berpikir, bakat, dan sebagainya. Seksual dalam berhubungan seks merupakan sesuatu yang alamiah, hal yang wajar, normal terjadi pada kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan seks merupakan cerminan dari kerinduan dan kebersatuan dalam persetubuhan manusia antara lelaki dan perempuan bersama pasangan hidupnya yang sah. Bentuk persetubuhan tersebut sebagai ungkapan dari cinta kasih (dalam wujud hasil nyata sang buah hati atau anak), bukan semata-mata melampiaskan nafsu birahi belaka.

C. Nilai dan Karakteristik Seksualitas

Dorongan seks adalah kekuatan yang paling dinamik dalam kehidupan

manusia. Begitu kuatnya, sehingga aturan pengendalian diri diperlukan, bahkan dalam kehidupan umat biasa. Dalam hal perkembangan spiritual, siapa pun yang diinginkan membawa pikirannya ke dalam pengendalian yang penuh. Diperlukan aturan disiplin diri yang lebih besar sebagai sumber kekuatan. Kekuatan demikian besar dalam sifat manusia dapat diatasi jika seseorang mampu mengendalikan pikirannya dan mempraktekan konsentrasi—penatalaksanaan dari dorongan seksual yang membantu mengembangkan kekuatan diri. Jika seseorang mengendalikan dorongan seksual, ia akan mendapatkan pengendalian lebih besar terhadap seluruh struktur, mengatasi emosi yang lebih dasar. “Kendali” berarti kita secara suka rela melatih penahanan dengan memahami perlunya berbuat demikian. Hal ini sangat berbeda dari “penekanan” yang berarti hanya mencoba berpura-pura bahwa hasrat itu tidak ada. Penekanan dapat menimbulkan akibat yang berbahaya.

Hasrat terhadap nafsu seksual memiliki kekuatan yang luar biasa; lelaki maupun perempuan digoda dan ditimbulkan (*sex arousal*) melalui suara, sentuhan, maupun gambar tubuh dari perempuan atau laki-laki. Untuk menghadapi godaan tersebut patutlah dilakukan perenungan terhadap jasmani tentang sifat-sifat ketidakkekalan (*anicca*) atau kekosongan tubuh, tubuh yang *sunya* sebagaimana dianjurkan Buddha. Bukankah dalam tubuh itu sendirilah terletak penderitaan dan pembebasan? “Tubuh yang panjangnya sedepa ini, dengan kesadaran dan persepsinya, aku nyatakan adanya penderitaan, asal mula penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan untuk melenyapkan penderitaan” (*A.IV.5:45*). Rattahapala, seorang murid Buddha yang tergoda wanita cantik melukiskan wanita

penggoda itu antara lain; “Lihatlah tubuh itu Khayali, membalut seperangkat rangka, penuh luka, berpenyakit, dan menuntut banyak pikiran. Lihatlah wujud Khayali, walaupun dalam pakaian gemerlap dengan cincin dan berhias tulang belulang bersarungkan kulit, kuku yang diwarnai cat, wajah yang dipoles bedak, cukup memperdaya si dungu, namun tidak bagi pencari kekekalan...” (*M.82*). Dilihat dari sudut yang berbeda, kemolekan tubuh ini adalah tidak murni, punya sembilan lubang, seperti sebuah bejana yang bau busuk dan sulit diisi; dan dari sudut pandang yang lain, sebuah selubung kulit yang dihiasi” (Nagarjuna dalam Suhrlekha). “Para siswa Buddha yang telah bangun dengan baik dan selalu sadar; sepanjang siang dan malam, mereka selalu merenungkan sifat-sifat badan jasmani dengan penuh kesadaran” (*Dhp.299*).

Kehidupan selibat dianjurkan bagi mereka yang ingin menyempurnakan perkembangan spiritualnya sebagai bentuk religius. Namun, setiap dan semua orang tidak wajib untuk menjalankan kehidupan selibat dalam mempraktikkan Buddhisme. Nasehat Buddha adalah bahwa dengan menjalankan kehidupan selibat lebih cocok bagi orang yang ingin mengembangkan pencapaian spiritualnya. Bagi umat Buddha awam atau umat perumah tangga, aturannya adalah untuk menjauhkan diri dari penyimpangan seksual, untuk menghindari terjadinya perselingkuhan. Hal ini berarti perumah tangga boleh terlibat hubungan seks tetapi harus menghindari hubungan seks yang salah. Keterlibatan dalam tindakan kehidupan seksual yang sah berada dalam tindakan yang tidak ada rasa bersalah dan tidak ada rasa eksploitas pihak lain maupun kekecewaan.

Dengan demikian, pergaulan seksual hanya baik dalam hubungan suami-istri.



Pergaulan seksual atau persetubuhan suami-istri bukanlah semata-mata hanya pelampiasan nafsu belaka, namun juga sebagai ungkapan dari cinta kasih. Dalam kehidupan perkawinan, hubungan seksual hendaknya mencerminkan kesetiaan, melindungi kebahagiaan dan keutuhan yang dapat mendorong untuk mendewasakan diri satu sama lain, serta mendekatkan diri kepada kematangan dan kebijaksanaan. Itulah sebabnya Buddha tidak melarang hidup dalam perkawinan. Bahkan hidup dalam perkawinan bukanlah berarti menutup sama sekali pintu kesempurnaan, kebijaksanaan, dan kesucian. Sebagaimana Dharma itu diselami dalam berbagai pintunya, demikian juga kebijaksanaan itu bisa dimasuki dari segala cara, asal mau terbuka terhadap pemahaman Dharma; termasuk dalam persoalan seks, seksualitas, dan pergaulan seksual dalam kehidupan perkawinan.

Bagaimanapun, ada perlunya bagi umat Buddha awam untuk melatih suatu tingkat pengendalian terhadap dorongan seksual. Hasrat seksual manusia harus dikendalikan sebagaimana mestinya. Kalau tidak, manusia akan bertingkah lebih buruk daripada hewan ketika ia sedang dimabuk oleh hawa nafsu maupun nafsu birahinya. Pertimbangkanlah tingkah laku seksual yang salah seperti seekor hewan yang lebih rendah. Yang mana sebenarnya sering lebih rendah—hewan atau manusia? Yang mana bertindak wajar dan lumrah dalam perilaku seksual? Dan yang mana yang secara berlebihan bertindak tidak wajar dan tidak lumrah? Sering hewan merupakan makhluk yang lebih tinggi dari manusia yang memiliki kecakapan mental yang jika digunakan dengan benar dapat membuatnya menjadi tuan atas hasrat seksnya, yang telah menggunakan kekuatan mentalnya dengan cara yang tercela sehingga membuat dirinya budak hasrat tersebut. Jadi

orang dapat, pada waktu tertentu dianggap lebih rendah daripada hewan bagi yang tidak mengarahkan nafsunya dengan baik.

Para leluhur selalu berusaha untuk mengurangi hasrat seksual yang berlebihan. Mereka tahu bahwa dorongan seks sudah cukup kuat tanpa diberi dorongan ekstra lain. Tetapi saat ini malah menambahnya dengan ribuan bentuk dorongan yang menimbulkan perkembangan seksual, seperti; dunia periklanan yang tak senonoh, perhatian dan pameran tubuh lelaki maupun perempuan secara vulgar; dan terlebih lagi telah dipersenjatai dengan kuat akan dorongan seksual ke dalam doktrin bahwa menahan diri terhadap seks adalah berbahaya dan bahkan dapat menyebabkan kelainan mental.

Manusia adalah satu-satunya hewan yang tidak memiliki periode seks inaktif alamiah yang tubuhnya dapat memulihkan kebugarannya. Sayangnya, eksploitasi komersial sifat erotik ini telah menyebabkan manusia modern dihujani stimulus seksual yang terus menerus dari tiap sisi. Banyak penyakit jiwa dari kehidupan saat ini yang dapat diusut dari keadaan yang tidak seimbang. Pria dalam masyarakat modern diharapkan melakukan monogami, tetapi wanita dieksploitasi dengan berbagai cara untuk menambah daya tarik diri, tidak hanya untuk suaminya, tetapi untuk membangkitkan gairah setiap pria yang dilarang oleh masyarakat untuk memilikinya.

Seks harus ditempatkan secara wajar dalam kehidupan manusia normal, seks tidak boleh ditekan secara tidak sehat atau dibesarkan secara tidak lumrah dan seks harus selalu terkendali oleh tekad. Hal ini dapat dilakukan jika seks diperlakukan dengan bijaksana dan ditempatkan secara layak. Tidak seperti yang diajarkan selama ini, seks tidak boleh dianggap sebagai bahan yang terpenting

untuk kebahagiaan kehidupan pernikahan seseorang. Mereka yang selalu melekat dapat menjadi budak seks yang akhirnya akan menghancurkan cinta dan pertimbangan manusiawi dalam pernikahan seseorang. Seperti dalam segala hal, seseorang harus sabar dan rasional dalam kebutuhan seksualnya dengan mempertimbangkan perasaan intim, watak pasangannya maupun kebutuhan bersama secara wajar dan terarah.

Pernikahan adalah sebagai bentuk ikatan persekutuan hidup yang dimasuki oleh seorang pria dan wanita. Kesabaran, toleransi, dan pengertian adalah tiga kualitas prinsip yang harus dikembangkan dan dipupuk oleh kedua pasangan tersebut. Sementara cinta harus menjadi simpul tali yang mengikat kedua pasangan, keperluan materi untuk mempertahankan rumah tangga yang bahagia harus ada untuk dibagi bersama dan mengembangkan bersama. Syarat persekutuan yang baik dalam pernikahan harus berupa “milik kita dan bukan milikmu atau milikku”. Pasangan yang baik harus “membuka hati” mereka satu sama lain dan menghindari untuk memiliki “rahasia”. Merahasiakan pada diri sendiri dapat membawa kecurigaan dan curiga adalah unsur yang dapat menghancurkan cinta dalam suatu persekutuan. Kecurigaan akan menghasilkan kecemburuan, dan kecemburuan menciptakan kemarahan, kemarahan menimbulkan kebencian, kebencian berubah menjadi permusuhan, dan permusuhan dapat menyebabkan penderitaan tak terkatakan, termasuk pertumpahan darah, retaknya keharmonisan keluarga, bunuh diri, dan terjadinya pembunuhan. Oleh karena itu, manusia akan memiliki karakteristik yang rendah; “Bagaikan terendah dari diri ini adalah masih seperti binatang”. Maka, arahkanlah dengan baik nafsu seks agar tidak terjerat dengan kuat dalam jurang penderitaan.

D. Seksual Adalah Unsur Kasih

Kondisi batin yang tidak lagi terpengaruh di kala indera mata melihat sesuatu yang indah, telinga mendengar suara yang merdu, hidung membaui aroma yang harum, lidah mengecap sesuatu yang lezat, kulit menyentuh sesuatu yang lembut, dan pikiran menyerap sesuatu yang nikmat, merupakan contoh yang nyata dari penahanan diri. Namun, seseorang yang terbelenggu oleh *lobha*, *dosa*, dan *moha* dapat melakukan penipuan, pencurian, penyiksaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Semua itu adalah akibat dari mereka yang masih terbelenggu dari tiga akar kejahatan yaitu *lobha*, *dosa* dan *moha*. Agar bentuk penahanan diri terhadap nafsu indera dapat terealisasikan, maka kunci utamanya adalah puas dengan apa yang dimiliki, tidak banyak menuntut serta mudah dilayani dan mau menerima apa adanya. Karena rasa puas adalah kekayaan yang terbesar.

Kamasutra berbicara tentang bagaimana menikmati hidup ini. Khususnya yang berkenaan dengan kesadaran inderawi untuk mencapai kepuasan, dalam pemenuhan nafsu keinginan seksual dengan sebaik mungkin, berarti telah mampu menguasai hawa nafsu. Sebab kepuasan manusia yang didambakan bukanlah semata kepuasan fisik saja tetapi juga menyangkut kepuasan mental, emosional, dan intelektual. Dengan demikian seks tidaklah harus dipandang sesuatu yang negatif, namun sebaliknya harus dilihat secara wajar sebagaimana adanya. Bahkan bisa dipandang suatu kekuatan dan proses atau tahapan menuju kesadaran tertinggi.

Manusia hidup tak lepas dari kesadarannya, bahkan kesadaranlah yang dapat menentukan kualitasnya sebagai mahluk. Tingkat kesadaran inderawi (*kamavacara*) merupakan kesadaran yang masih memerlukan pemuasan panca-indra dengan obyek-obyeknya, seperti nafsu keinginan seksual



(*kammatanha*). Bersumber pada nafsu keinginan seksual inilah, manusia menjalankan kehidupan suami-istri yang sah. Sukar membayangkan sebagaimana tampak pada kehidupan suami-istri tanpa pergaulan seksual, karena justru hendaknya terlibat dalam pergaulan seksual itulah mereka menjalani kehidupan sebagai suami-istri. Kehidupan seksual itu sendiri bukanlah berarti tidak dapat dilakukan tanpa menjalankan kehidupan sebagai suami-istri. Tetapi bentuk kehidupan seksual yang dilembagakan dalam ikatan perkawinan umumnya dipandang sebagai suatu perwujudan naluri seksual manusia yang mencerminkan ketinggian peradabannya. Lepas dari itu semua, seks memang selalu menyertai perjalanan manusia dan evolusi kesadarannya.

Untuk memenuhi pemuasan nafsu seksual (nafsu birahi) tidaklah cukup apabila tidak disertai oleh cinta. Tanpa cinta, kamasutra akan kehilangan maknanya karena kamasutra hanya akan dapat dipraktikkan apabila sudah ada cinta. Pentingnya cinta dalam seks adalah untuk memanusiaikan kembali manusia dalam nilai religius spiritual yang tinggi, sehingga cinta dalam hubungan seks menjadi hubungan yang manusiawi, unsur pengembangan generasi berikutnya. Cinta dalam hubungan seks akan terjadi pelepasan, penyerahan total pria dan wanita yang murni, saling mencintai. Cinta yang sifatnya memberi dan menaruh penghargaan dan perhatian yang luar biasa, sebagai suatu tahapan hirarki kesadaran yang terbentuk. Seks mengawali tahapan kesadaran seseorang dan pelepasan dalam seks yang semakin manusiawi bila disertai cinta yang sesungguhnya yang merupakan langkah untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi, yaitu kasih.

Kasih tidak hanya berhenti pada cinta, karena cinta adalah kasih. Dari seks, cinta hingga kasih. Kasih adalah birahi alam semesta, kasih terhadap semua makhluk, terhadap yang mutlak. Bentuk pelepasan birahi inderawi

menuju kesadaran rohani merupakan pelepasan seks melalui cinta menuju kasih sayang. Kesadaran kasih berarti tidak ada lagi ego, tidak ada lagi kepentingan individu, tidak akan pernah terjadi peperangan antarsuku, antarbangsa, karena semua manusia adalah bersaudara. Kasih merupakan suatu pelepasan agung demi umat manusia dan alam semesta. Pelepasan agung ini telah diperlihatkan oleh Pangeran Sidhartha ketika Beliau meninggalkan kehidupan duniawinya pergi menjadi pertapa demi kasihnya untuk membebaskan manusia dan semua makhluk dari penderitaan.

E. Seksualitas dan Buddha Dhamma

Seksualitas merupakan naluri dasar atau *live energy* yang menggerakkan hidup manusia. Francis Story (*Dimensions of Buddhist Thought, Kandy, Sri Lanka, 1962*) mengungkapkan tentang adanya tiga naluri yang menggerakkan hidup manusia; yaitu (1) *kamma tanha* atau naluri seksual, (2) *bhava tanha* atau naluri penjelmaan, dan (3) *vibhava tanha* atau naluri penghancur. *Kammatanha* merupakan nafsu birahi manusia di mana indera manusia berhubungan dengan obyek sebagai penjelmaan (*salayatana*) dan proses sebab-musabab yang saling bergantung (*paticcasamuppada*) dapat mengakibatkan kemelekatan (*upadana*), seperti dalam bentuk gambar erotisme pornografi sebagai obyek yang dapat menimbulkan kesadaran birahi (*kamma tanha*) yang menumbuhkan kemelekatan yang kuat sehingga selalu dalam lingkaran penderitaan yang berkepanjangan.

Keindahan seksualitas yang merupakan penyatuan dua unsur diri manusia lelaki dan perempuan sebagai simbolik yang dipergunakan kaum Tantra untuk mencapai puncak kerohanian, meleburkan diri kepada Yang, alam semesta, atau sesuatu sarana meditasi dalam tercapainya pengalaman

pelepasan total, non egoistik, dalam kesadaran seksualitas (*conscious sexuality*) yang bersifat transendental. Namun, ajaran Tantra ini dikatakan bersifat tertutup dan sangat esoterik, karena bisa mendatangkan salah paham bagi kebanyakan manusia. Melebihi pandangan bahwa cinta itu tidak terpisahkan dari seks atau seks tidak terlepas dari cinta.

Filsafat India Kamasutra mengungkapkan bahwa seks juga bisa menjadikan sarana transendensi diri ke arah persatuan dengan yang mutlak atau persatuan mikrokosmos diri manusia dengan mikrokosmos alam semesta juga sebagaimana yang tertuang dalam aliran Tantra. Namun, para mistis besar Tantra menekankan seks juga bisa menjadikan sumber kejahatan bila terlalu bersifat obsesif dan eksklusif maupun secara vulgar tanpa ada pembatas. Seks yang lepas dari kandungan cinta dan sarana transendensi diri tampaknya kini semakin menggejala karena secara tak langsung dipupuk oleh media cetak maupun teknologi periklanan, hiburan dan pornografi erotisme. Hal itu akan mendukung timbulnya dampak negatif terhadap perkembangan penyakit yang berbahaya seperti sifilis, gonore, herpes, genitalis, HIV/AIDS, dan berbagai macam bentuk penyakit kelamin lainnya yang sangat berbahaya.

Seksualitas yang ada pada diri manusia menjadikan manusia peka terhadap segala bentuk dan wujud seksualitasnya seperti tampak dalam erotisme. Tetapi, semua itu tidak semata-mata bersifat inderawi, namun juga bisa dalam makna spiritual. Gairah atas seksualitas itu tidak hanya tampak pada tubuh lawan jenis dalam kebersatuan seks, namun juga dalam kebersatuan birahi alam semesta dan dunia kehidupan mental. Penyatuan erotisme manusia dalam enegi vital membangkitkan gairah manusia mencapai

kepenuhan dan kesempurnaannya sebagai manusia.

Erotisme yang menggairahkan dapat menarik lawan jenisnya dalam kebersatuan tubuh serta dalam makna spiritual, sebagai birahi semesta yang menarik kerinduan manusia untuk memahami manusia dalam makna kebersatuan yang lebih tinggi dengan alam semesta dan dunia kehidupan secara total. Oleh karena itu, erotisme manusia merupakan suatu yang esensial dalam hubungan manusia, semacam kerinduan kesempurnaan kemanusiaan (*humanity*), sebagai kunci untuk menuju pengalaman mistis serta pengingat adanya dimensi non-rasional dalam dirinya. Gairah kepada alam semesta sebagai cerminan yang mutlak juga termasuk dalam makna daya tarik tubuh erotisme.

Tubuh atau bagian tubuh vital manusia bukanlah obyek komoditi, *property* milik orang lain. Tubuh adalah subyek spiritual. Tubuh manusia (laki-laki atau perempuan) adalah sesuatu yang luhur, sebagaimana luhurnya kelahiran manusia itu sendiri yang tidak mungkin tanpa tubuh. Tubuh adalah representasi sisi dalam manusia, dan bahkan perwujudan semua endapan dari perjalanan karmanya. Melalui tubuh maupun sifat kejiwaan manusia seharusnya dapat menemukan kemurnian, ketulusan, kejujuran, dan kepolosan, sebagaimana dalam Buddha Dharma Mahayana yang dikatakan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat *bija-buddha* (benih kebuddhaan) dan manusia itu sendiri adalah Bodhisattva (mahluk kesempurnaan); karena tubuh manusia merupakan miniatur dari citta Buddha (*Bodhicitta*). Citra pemahaman dalam kesempurnaan menguraikan tentang adanya tiga tubuh Buddha (*trikaya: dharmakaya, sambhogakaya, nirmanakaya*) sebagaimana



dijelaskan dalam Buddha Dharma Mahayana.

Dharmakaya atau sumber dharma merupakan esensi kebuddhaan, asli hakekat kebuddhaan, kemurnian sebagaimana dipersonifikasikan Buddha Amitbha. Sambhogakaya berarti hakekat tubuh yang bercahaya dalam sinar yang terang dan kekuatan Buddha yang bekerja secara tulus yang tercermin dalam Dhyani Bodhisatva Avalokitesvara, yang dipersonifikasikan sebagai perempuan murni dan suci. Nirmanakaya merupakan bentuk penampakan yang absolut, yang mutlak dalam wujud fisik di dunia, hidup secara historis, muncul dalam dunia dan bersama kehidupan manusia atau kebuddhaan yang berwujud duniawi seperti di tengah-tengah manusia, mengajar Dharma kepada semua manusia.

Buddha memandang tubuh seksualitas manusia merupakan subyek yang sempurna, sebagai bentuk subjek spiritualitas. Tubuh tidak harus direndahkan statusnya menjadi objek pemuas seks yang rendah saja, di mana tubuh manusia hanya menjadi seongkah daging dengan berbagai ukuran untuk dieksploitatif nafsu rendah manusia, dalam tubuh perempuan sebagai obyek seks yang mendorong laki-laki untuk memperlakukan perempuan sebagai *the second sex* yang selalu di kamar tidur. Hasrat dorongan untuk menikmati keindahan tubuh melalui sentuhan, penciuman, suara maupun penglihatan mata adalah sulit dihindari bagi manusia yang masih terikat kuat dalam kehidupan duniawi (nafsu seksual-*kamatanha*).

Nafsu seksual adalah obyek yang paling disukai oleh *citta*. Nafsu seksual selalu mengobsesi dan membelenggu pikiran (*citta*) semua orang yang belum mencapai kesucian, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi karena nafsu seksual merupakan kecenderungan laten atau tendensi (*kamaraganusaya*) yang ada pada setiap

manusia. Namun, perlu diketahui bahwa nafsu seksual bukan hanya keinginan untuk melakukan hubungan kelamin, tetapi keinginan akan sentuhan, mencium bau, dan mendengarkan suara lawan jenis yang dapat digolongkan sebagai bagian nafsu seksual.

Nafsu seksual yang merupakan kecenderungan yang laten telah banyak membuat orang menjadi berutal, nekad, biadab bahkan tega membunuh temannya sendiri. Banyak media massa maupun elektronik menyampaikan berita-berita kriminal dalam bentuk penganiyaan, pemerkosaan bahkan pembunuhan yang dilandasi dan disebabkan oleh nafsu seksual dan telah banyak pula orang-orang yang dihakimi massa maupun mendekam dalam penjara selama bertahun-tahun karena nafsu seksual yang tidak terkendali. Oleh karena itu sangat benar nafsu seksual dianggap sebagai racun yang mendegradasikan pikiran (*citta*).

Buddha mengkritik habis-habisan terhadap pemuasan nafsu seksual secara berlebih-lebihan (*kamasukhallikaniyoga*). Dalam Dhammacakkapavattana Sutta, Beliau menyatakan bahwa pemuasan nafsu seksual secara berlebih-lebihan adalah rendah (*hino*), tidak berharga (*gammo*), biadab (*puttujaniko*), tidak mulia (*anariyo*), dan tidak bermanfaat (*anattasanhito*). Sebenarnya yang dapat mendegradasikan pikiran bukan hanya nafsu seksual saja, terutama segala sesuatu (tindakan, pikiran, maupun ucapan dalam kehendak) yang dilandasi oleh *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan atau kegelapan batin). Karena mudahnya *citta* terpengaruh oleh hal-hal yang rendah seperti hal-hal yang dilandasi oleh *lobha*, *dosa* dan *moha*, oleh karena itu bagi orang yang mampu menjinakkan dan mengendalikan pikiran (*citta*), atau pikiran akan menjadi orang yang bahagia.



Jual Diri, Bolehkah?

*Dosakah yang dia kerjakan
Sucikah mereka yang datang
Kadang dia tersenyum dalam tangis
Kadang dia menangis di dalam senyuman.
(Kupu-kupu malam, Peter pan)*

Kutipan lagu di atas seakan dapat melukiskan sisi gelap di balik keceriaan dari para kupu-kupu malam yang biasa kita sebut sebagai pelacur. Bangsa kita sebagai bangsa yang bermoral dan beretika menentang keras segala tindak pelacuran. Namun wanita-wanita berpakaian seksi dan menggoda yang menawarkan diri di malam hari masih saja sering kita jumpai bahkan kini terkesan liar. Apakah pemerintah telah mengambil langkah yang tepat dalam mengatasi masalah pelacuran ini? Apa kata hukum di Indonesia tentang pelacuran? Dan bagaimanakah pandangan agama Buddha terhadap pelacuran, profesi pelacur serta para pelanggannya?

Pelacuran (prostitusi) adalah penjualan jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur yang kini sering disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). Di kalangan masyarakat, pelacuran dipandang negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk namun dibutuhkan. Pandangan itu didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya. Tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memerkosa kaum perempuan baik-baik.

Sebagai bangsa yang bermoral dan berbudi tentunya masyarakat Indonesia menolak segala bentuk kemaksiatan. Sebagai masalah yang cukup mendasar, patut dipertanyakan, "Apa hal yang menyebabkan prostitusi sedemikian



Legal enough to be aboveground, illicit enough to be practically deprived of protection

hebatnya?" Situasi di Indonesia sendiri telah memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Salah satu aspek situasinya adalah kondisi ekonomi Indonesia pada sekarang ini. Krisis ekonomi di Indonesia telah memberikan peluang dan kesempatan yang luas untuk membudayanya prostitusi tersebut. Para wanita dan anak-anak dipaksa untuk menjual tubuhnya sebagai alat pemenuhan kebutuhan seks. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi surga prostitusi di mata internasional. Hukum di Indonesia sendiri belum meringkas masalah prostitusi dalam KUHP maupun UU secara komprehensif. Pelacuran tidak dijadikan perbuatan pidana dalam arti bahwa perbuatan pelacuran sendiri tidak dilarang dan diancam dengan pidana. Bahwa pelacuran tidak dijadikan larangan pidana, janganlah diartikan bahwa hal ini tidak dianggap merugikan masyarakat tetapi karena sukarnya untuk mengadakan rumusan (formula) yang tepat dan juga yang dalam praktik dapat dilaksanakan.

Mungkin di negara-negara lain telah ada rumusan yang demikian tetapi belum diketahui bagaimana hasilnya dalam praktik. Di sini yang dapat dituntut ialah misalnya orang yang menyediakan tempat untuk pelacuran dan menjadikan hal itu sebagai pencarian atau kebiasaan (pasal 296 KUHP). Walaupun di Indonesia tidak ada undang-undang yang melarang praktik prostitusi, namun pada jangka ahli-ahli hukum dan pihak-pihak yang berkaitan telah merumuskan RUU anti pornoaksi yang kononnya akan mampu memberantas segala jenis tindak pornoaksi. Bila diberlakukan secara menyeluruh di seluruh nusantara sebagai UU, tentunya akan merugikan berbagai pihak yang bersangkutan. Secara tidak langsung pun pihak pemerintah sendiri akan terkena imbasnya. Akibatnya yang pertama dirasakan

ialah semakin bertambahnya pengangguran yang berasal dari para pelaku prostitusi. Kemudian tentunya akan berkesinambungan kepada munculnya tindak-tindak kriminal, yakni terjadinya prostitusi yang telah di-ilegalkan.

Prostitusi tidak mungkin dihilangkan secara total apabila kondisi fundamental kita masih seperti sekarang ini. Hal ini juga bukan berarti bahwa Indonesia menuju pada negara yang memberi legalisasi pada praktik prostitusi seperti negara Thailand dan Belanda yang melegalkan prostitusi dengan alasan untuk mengurangi praktik suap dan korupsi di pemerintahan. Akan tetapi salah satu bentuk solusinya adalah dengan melokalisasi pornoaksi yang berupa tindak prostitusi itu ke suatu daerah. Contoh nyata adalah lokalisasi Dolly di Surabaya, Sarkem di Yogyakarta, dan lain-lain. Upaya lokalisasi ini bukanlah dengan tujuan menghalalkan pornoaksi tersebut, namun justru supaya dapat mengisolasi prostitusi agar tidak menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia, juga secara tidak langsung memberikan suatu sanksi sosial kepada daerah tersebut, dan mengurangi dampak sosial bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Buddhisme Memandang

Dari sudut pandang Buddhis, banyak umat yang mengartikan *kamesumicchacara veramani* sebagai menghindari diri dari perbuatan seksual yang tidak pantas. Misalnya melakukan hubungan seks dengan orang yang masih mempunyai hubungan persaudaraan dengan kita, oral seks, dan lain-lain. Jika memang halnya demikian berarti bahwa pelacuran tidak termasuk di dalam melanggar sila. Bahkan ada yang pernah dengan tegas mengatakan bahwa hubungan kelamin dengan pelacur tidaklah melanggar sila, hanya melanggar Dharma karena pelacur adalah milik umum. Ada juga yang

berpendapat bahwa kita tidak berdosa apabila kita melakukan hubungan intim dengan wanita yang bukan istri kita karena kita memberikan bayaran atas pelayanan yang kita terima, sehingga tidak ada orang yang merasa dirugikan. Benarkah demikian?

Biasanya pelanggaran Dharma dianggap sebagai pelanggaran kecil dan tidak begitu ditakuti oleh umat Buddha. Dengan memasukkan pelacuran (menjadi pelacur dan pelanggannya) dan hubungan seks selain perselingkuhan ke dalam “tidak melanggar sila” berarti telah memutuskan rangkaian Dhamma, yaitu Arya Magga; jalan menuju kesucian dan tentunya akan menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan. Agama Buddha itu sendiri dengan sengaja maupun tidak telah memberi kesempatan penularan penyakit HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya dengan menempatkan hubungan seks selain perselingkuhan ke dalam “hanya” melanggar Dharma. Lalu, apakah kenyataannya memang demikian?

Menurut terjemahan Cunda J. Supandi dalam bukunya “Tata Bahasa Pali” dan bhikkhu senior terpelajar dari Thailand dalam bukunya “Kamus Dhamma” menerjemahkan sila ke-3 sebagai berikut; *kamessu*: hubungan kelamin, *miccha*: salah, keliru, tidak benar, **yang berlawanan arti samma**, *cara*: perilaku/perbuatan, dan *veramani*: menghindarkan diri. Jadi, *kamesumicchacara veramani* artinya menghindarkan diri dari perilaku hubungan kelamin yang salah, yang keliru, yang tidak benar. Sekarang, cakupan sila ini sudah tidak semata-mata terbatas pada perselingkuhan lagi, tetapi sudah mencakup segala bentuk perbuatan seksual yang dikategorikan tidak pantas. Dasarnya adalah seseorang yang kepadanya tidak pantas untuk melakukan hubungan seksual. Ada beberapa kategori. Misalnya, tidaklah tepat melakukan hubungan seks dengan mereka yang di

bawah umur, dengan mereka yang masih mempunyai tali persaudaraan dengan kita, dengan mereka yang berada di bawah perlindungan, dengan mereka yang sedang menjalankan sila, dengan suami atau istri orang lain, melibatkan lubang lain selain lubang alami, berhubungan dengan wanita yang sedang hamil, hubungan seksual dengan unsur paksaan atau berhubungan seksual di tempat yang terdapat gambar-gambar religius, stupa atau guru spiritual Anda.

Jika pelacuran yang terjadi mengandung salah satu unsur yang disebutkan di atas, maka jelas pelacuran itu telah melanggar sila. Dengan demikian, perbuatan itu termasuk karma buruk. Sedangkan, apabila pelacuran yang terjadi tidak mengandung salah satu unsur diatas, transaksi seksual itu juga tidak didukung oleh Dharma. Perilaku ini dapat dikatakan sebagai salah satu faktor kemerosotan seseorang (Tipitaka, Sutta Pitaka, Khuddaka Nikaya). Begitu juga penyimpangan hubungan kelamin dengan orang yang terlarang karena tradisi, pemerintahan, agama, jika bukan sebagai mata pencaharian, termasuk perbuatan salah. Praktik prostitusi tentunya terdapat dalam deretan mata pencaharian yang tergolong sebagai penghidupan salah. Perbuatan seks yang baik haruslah berdasarkan cinta kasih, kemurahan hati, kejujuran, serta kejernihan mental dan emosional perbuatan yang memiliki hasil baik.

Buddha Dharma bukanlah tipe agama etnik, tetapi merupakan ajaran yang universal. Sang Buddha tidak akan membimbing, mengarahkan, mengajarkan umatnya dengan sila yang rapuh bagaikan pagar rumah yang rapuh yang tidak dapat melindungi barang di dalamnya. Beliau pasti akan membimbing dan mengarahkan umatnya dengan sila yang tegas dan jelas agar dapat mencapai tujuan luhur. [Lnd.TjF]



Jimmy Lominto sedang menerjemahkan ceramah Dharma Sayadaw Ashin U Rajinda di Vihara Buddha Prabha (23/11/05).



Peserta jelajah Gua Cerme sedang jalan memasuki pintu masuk Gua Cerme (26/11/05).



Bhante Khemacaro sedang memberikan ceramah Dharma di bhaktisala Vihara Buddha Prabha (03/12/05).

mengikuti acara ini. Dhammatak diakhiri dengan sesi tanya jawab dan berakhir pada pukul 21.30.

Dhamma Talk Bersama Sayadaw Ashin U Rajinda

Yogyakarta-Untuk triwulan ini, Dhamma Talk diawali dengan diskusi Dharma bersama Ven. Sayadaw Ashin U Rajinda yang kebetulan mengunjungi di Vihara Buddha Prabha. Beliau adalah biku Birma yang telah tinggal di Singapura selama 12 tahun terakhir ini yang mengajarkan meditasi, Dharma, dan Abhidhamma. Beliau juga yang mendirikan Satipatthana Meditation Centre (SMC) di Singapura. Pada kesempatan ini, (Rabu, 23 November 2005) muda-mudi Vihara Buddha Prabha berkesempatan mendengarkan ceramah Dharma tentang meditasi dengan didampingi oleh Jimmy Lominto sebagai penerjemah. [red.]

Bertualang ke Gua Cerme

Yogyakarta-Sabtu, 26 November 2005, bidang Mitra GMCBP mengadakan acara rekreasi ke Gua Cerme, yang berada pada daerah Selatan Yogyakarta, sekitar Parangtritis. Kegiatan ini diikuti oleh 19 orang muda-mudi. Petualangan menyusuri Gua Cerme membuat para peserta cukup lelah karena harus melalui jalan di dalam gua sepanjang 1,2 km yang sangat gelap dan dipenuhi air, serta atap gua yang cukup rendah. Namun, para peserta sangat menikmati kegiatan ini karena mereka dapat saling bantu-membantu dengan berpegangan tangan satu sama lainnya, bersama-sama berjalan menuju ujung gua. Para peserta juga cukup kagum dengan pemandangan di dalam gua yang dihiasi oleh stalagtit dan stalagmit yang berkilauan seperti pasir kristal. Setelah keluar dari gua, para peserta masih harus turun ke bawah menuju tempat masuk sepanjang 1 km dengan melewati rintik-rintik hujan. [red.]

Dhammatak Bersama Bhante Khemacaro

Yogyakarta-Dhammatak bersama Bhante Khemacaro di Vihara Buddha Prabha dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Desember 2005. Acara ini diawali dengan kebaktian yang dipimpin langsung oleh Bhante Khemacaro pada pukul 19.00. Sekitar pukul 19.30, Dhammatak dimulai dengan pengantar yang disampaikan Bhante. Pada kesempatan kali ini Bhante menyampaikan topik "Penerapan Sila dalam Kehidupan Sehari-hari". Walaupun kota Yogyakarta sempat diguyur hujan, namun banyak umat yang antusias

Keesokan harinya, Minggu, 4 Desember 2005, Bhante membawakan Dhammadesana dengan topik "Mencari Kebahagiaan Duniawi". Metode penyampaian dari Bhante menggunakan kata-kata *gaul* dan gaya bicara yang sesuai dengan jiwa muda-mudi, sehingga mengundang gelak tawa para umat yang hadir. Dengan menggunakan metode yang demikian, Bhante berhasil menyampaikan makna sesungguhnya dalam "Mencari Kebahagiaan Duniawi" yang sesuai dengan ajaran Sang Buddha. [Minerva]

'BERLINDUNG sebagai Gerbang Menuju Jalan Pencerahan'; Retret bersama Y.M. Dagpo Rinpoche Gambung, 24-31 Desember 2005

Gambung-Retret Buddhis di bawah bimbingan YM. Dagpo Lama Rinpoche Jampel Lhundrup, seorang guru besar Mahayana Tibet, kembali digelar di penghujung tahun 2005 yang baru lewat beberapa waktu yang lalu. Mengambil tema "Berlindung sebagai Gerbang Menuju Jalan Pencerahan", retret ini diikuti oleh sekitar 240 orang dari dalam dan luar negeri.

Retret yang berlangsung dari tanggal 24-31 Desember 2005 ini merupakan rangkaian pembabaran dharma yang ketiga dalam kunjungan kali YM Rinpoche di tahun 2005. Sebelumnya YM. Rinpoche sempat pula membimbing retret dengan topik "Bagaimana Cara Bertumpu kepada Guru Spiritual, Dasar dari Sang Jalan" pada tanggal 12-18 Desember di Leduk, Jawa Timur; serta *teaching* umum dengan topik "Batin dan Fungsi-fungsinya" di Grand Duta Merlin, Jakarta, pada 21-22 Desember.

Aktivitas yang dilakukan selama retret antara lain: Puja *yorchoe* (dengan teks *The Necklace of The Fortunate* yang ditulis oleh YM Dagpo Rinpoche) setiap pagi, yang dilanjutkan dengan pembabaran dharma sampai dengan rehat makan siang. Selepas itu, waktu diisi dengan pembelajaran dan perenungan pribadi tiap peserta terhadap materi yang diterima dari sesi sebelumnya sebelum memasuki sesi pembabaran sore sampai dengan rehat makan malam. Untuk sesi malam, kegiatan diisi dengan belajar melodi pelafalan teks yang dibimbing langsung oleh YM Rinpoche dan meditasi. Dalam retret kali ini, YM Rinpoche juga memberikan inisiasi Amitabha dan inisiasi Bodhicitta.

Topik "Berlindung" ini merupakan salah satu topik dalam rangkaian *Tahapan Jalan Menuju Pencerahan (Lamrim)* yang dibabarkan secara turun-menurun dalam silsilah yang tak terputus sejak pertama kali digubah oleh Guru Atisha di Tibet. Dalam catatan sejarah, Atisha pernah menempuh perjalanan laut selama 13 bulan untuk berguru kepada Serlingpa Dharmakirti, seorang guru besar Buddhisme yang memegang silsilah Bodhicitta yang hidup pada zaman kerajaan Sriwijaya.

YM Dagpo Rinpoche merupakan reinkarnasi dari Serlingpa Dharmakirti yang dikenali langsung oleh His Holiness Dalai Lama ke-13. YM Dagpo Rinpoche memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan Buddha Dharma di Indonesia, terutama kepada generasi muda. Beliau tidak diragukan lagi merupakan guru agung yang sangat mahir di dalam mengajarkan Dharma. [red]





Upacara pelantikan Sekjend Sekber PMVBI yang baru terpilih dengan disaksikan oleh Biks..., wakil MBI (Budiman), dan pimpinan sidang (31/12/05).



Situasi pelatihan berupa permainan yang diberikan oleh Krisnamurti kepada peserta Munas dan Bina Widya XI (28/12/05).

Munas dan Bina Widya XI Sekber PMVBI

Bandung-Menjelang akhir tahun 2005, Sekber PMVBI mengadakan satu kegiatan akbar di Jawa Barat, yaitu Musyawarah Nasional dan Bina Widya XI. Kegiatan yang berlangsung dari 27-31 Desember 2005 ini terdiri dari bina widya, permainan *outbound*, sidang paripurna, dan malam kesenian. Bina widya dibagi menjadi tiga sesi, yang masing-masing dibawakan oleh Jimmy Lominto, Bhante Suryanadi, dan Romo Cunda. Permainan *outbound* yang dibawakan oleh Krisnamurti memberikan latihan kekompakkan dan kerjasama kepada peserta. Munas dibagi menjadi enam Sidang Paripurna.

Sidang Paripurna I membahas tata tertib munas dan memilih 5 orang pimpinan sidang dengan yang terpilih adalah Bambang (ketua), Momo (wakil), Joko (sekretaris), Jimmy (Anggota I), Siswanto (Anggota II). Laporan pertanggungjawaban Sekjend, Hendwi Wijaya disampaikan pada Sidang Paripurna II dan semua provinsi menyatakan menerima laporan pertanggungjawaban tersebut.

Pada Sidang Paripurna III dilakukan pembahasan amandemen AD/ART Sekber PMVBI, penunjukan tim perumus visi dan misi sekber PMVBI, dan pembentukan 5 Komisi Munas XI sekber PMVBI. Komisi A bertugas membahas rantus tentang dilepaskannya Imabi dan dinyatakan berdiri sendiri di luar sekber PMVBI, rantus tentang program organisasi sekber PMVBI, dan rantus tentang pencabutan surat keputusan yang tidak berlaku. Komisi B bertugas membahas rantus tentang ART IPGABI dan program organisasi sekber PMVBI subbagian-

program kegiatan IPGABI. Komisi C bertugas membahas rantus tentang ART FGKMBI dan program organisasi sekber PMVBI subbagian kegiatan FKDMBI. Komisi D bertugas membahas rantus tentang ART IPMKBI dan program organisasi sekber PMVBI subbagian kegiatan IPMKBI. Sidang paripurna IV mengesahkan hasil sidang komisi. Pada Sidang Paripurna V dilakukan penentuan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan nasional Sekber PMVBI mendatang (2006-2008).

Pada sidang terakhir, dilakukan pemilihan Sekjend Sekber PMVBI untuk masa jabatan 2005-2008. Adapun calon-calon yang diajukan adalah Indra Diwangsa (Jabar), Rudyanto (DIY), Media Silvita, Hendwi Wijaya, dan Henry Gunawan. Akan tetapi karena



Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat
Sarasehan & Mukernas XII	2007	Jawa Tengah
Munas & Bina Widya XII	Des 2008	DKI Jakarta
Sarasehan & Temu Karya Wilayah I (Sumatera)	2007	Sumatera Selatan
Sarasehan & Temu Karya Wilayah II (Jawa & Kalimantan)	Okt 2006	Jawa Timur

Tabel Hasil Sidang Paripurna V

Rudyanto, Hendwi Wijaya, dan Henry Gunawan mengundurkan diri dari pencalonan, maka pemilihan yang diadakan hanya ditujukan kepada 2 orang, yaitu Medya Silvita dan Indra Diwangsa. Hasil akhir pemungutan suara adalah 42 suara

untuk Indra Diwangsa dan 80 suara untuk Medya Silvita. Dengan demikian, Medya Silvita adalah Sekjend kita yang baru untuk masa jabatan 2006-2008, sekaligus sebagai Sekjend wanita kedua di Sekber PMVBI.

Kemudian, acara pada malam harinya adalah malam kesenian yang tiap-tiap kontingen berhak menampilkan ketrampilannya masing-masing bersamaan sambil menunggu detik-detik pergantian tahun. Tepat pada jam 12 malam, diadakan pesta kembang api bersama dan saling bersalam-salaman mengucapkan 'Selamat Tahun Baru dan Hari Metta'. [red.]



Bhante Dhammika sedang memberikan ceramah dengan topik *Buddhism and the Hand of God* di Vihara Karang Jati (17/01/06).

Perayaan Hari Metta 1 Januari 2006

Yogyakarta-Perayaan Hari Metta 2006 di Vihara Buddha Prabha dilakukan secara sederhana seperti tahun-tahun sebelumnya, yang dimulai dengan kebaktian tradisi Theravada. Kebaktian dimulai pukul 08.00 WIB, yang diawali dengan pembacaan paritta, kemudian Bhante Sasana Bodhi menyampaikan dhammadesana dan pemberkahan. Setelah itu, rangkaian Hari Metta berikutnya adalah *fang sen*, dengan pelepasan burung yang dilakukan dengan kebaktian tradisi Mahayana. [Luis]



Frananto Hidayat sedang melakukan penanaman bibit pohon mahoni di Dusun Garongan dalam rangka penanaman sejuta pohon oleh Yayasan Buddha Tzu Chi (21/01/06).

Dhamma Talk Bersama Ven. Shravasti Dhammika

Yogyakarta-Pada Selasa, 17 Januari 2006, umat Buddha Yogyakarta berkesempatan mendengarkan ceramah Dharma sekaligus berdiskusi dengan penulis buku terkenal 'Good Question, Good Answer', Ven. Shravasti Dhammika di Vihara Karang Jati. Pada kesempatan itu, Beliau menyampaikan tentang

“Buddhism and the Hand of God”. Beliau menjelaskan secara rinci dan jelas tentang empat brahma vihara dengan diberikan contoh yang nyata. Cara penyampaiannya cukup menarik karena bhante yang satu ini cukup humoris. [red.]

Pencanangan Sejuta Pohon untuk D.I. Yogyakarta

Yogyakarta-Pada tanggal 21 Januari 2006 yang lalu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (D.I. Yogyakarta) kembali melanjutkan program Pencanangan Sejuta Pohon untuk D.I. Yogyakarta. Kali ini, 2000 bibit pohon mahoni diberikan langsung oleh Frananto Hidayat, koordinator Yayasan Buddha Tzu Chi Yogyakarta di Dusun Garongan, Kecamatan Turi. Bibit pohon tersebut akan ditanam di Kelurahan Wonokerto dan Girikerto. Kegiatan ini dihadiri oleh wakil Tzu Chi Jakarta (Hong Tjin), Dandim Sleman (Letkol. Alteleri Mursal), Camat Turi (Suprayitno), Lurah Wonokerto (Kasidi), Lurah Girikerto (Suharto), dan Ketua FPUB (Kyai Muhaimin). Proses penanaman dilakukan oleh penduduk setempat, anak-anak SD, dan anggota TNI. [red.]

Rangkaian Perayaan Hari Raya Imlek 2557 di Vihara Buddha Prabha

Yogyakarta-Menuju berakhirnya tahun Ayam dan dimulainya tahun Anjing, berbagai upacara diadakan untuk menyambut tahun baru Imlek 2557 ini. Sudah menjadi kebiasaan, sebelum menutup tahun, selalu dilakukan pembersihan patung-patung yang ada di vihara. Pada malam 29 lunar, malam Imlek, banyak umat yang datang sembahyang ke vihara. Detik-detik sebelum pergantian tahun, para umat berkumpul di halaman sumur langit Vihara Buddha Prabha yang diawali pemberian kata sambutan dari Romo Ariyanto. Dalam sambutannya, Romo Ariyanto mengatakan, “Tahun ini cukup berbahagia dan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena yang datang sekarang ini banyak dipenuhi oleh mudamudi.” Pada, kesempatan itu hadir juga Ai Ing (Ketua Yayasan Bhakti Manggala) dan Bhante Sasana Bodhi yang memberikan renungan menjelang pukul 00.00 WIB. Tepat pada saat pukul 00.00 WIB (29 Januari) diadakan pemukulan lonceng dan bedug sebanyak 108 kali.

Menjelang berakhirnya perayaan Imlek 2557, Kelenteng Gondomanan (Vihara Buddha Prabha) mengadakan *Ci Suak* pada tanggal 15 lunar (12 Februari) yang diikuti oleh ratusan umat yang pengikut tradisi. [red.]



Situasi Imlek 2557 di Vihara Buddha Prabha yang dipenuhi oleh umat yang datang sembahyang pada malam 29 lunar (28/01/06).



Bhante Sasana Bodhi sedang memimpin kebaktian Mahayana dalam rangkaian pelaksanaan *Ci Suak* di Vihara Buddha Prabha (12/01/06).

Borobudur di Mata Pemerhati Konservasi Pusaka Budaya: Belajar dari Sebuah *Center of Excellence* (Akankah Waktu yang Menjawabnya?)

Wawancara dengan Dr. Ir. Laretna T. Adishakti, M. Arch.

Borobudur bertaburkan cahaya sejuta lebih lilin-lilin kecil yang disusun menyebar di pelataran candi agung tersebut. Ya, pada malam itu sedang digelar puncak acara peringatan 50 tahun Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), salah satu dari sekitar 12 komunitas Buddhis di negeri ini. Acara yang bertajuk **Sejuta Pelita Sejuta Harapan** ini merupakan penyelenggaraan untuk pertama kalinya dan cukup *ter-exposed* di media massa hingga mengundang animo yang cukup besar. Tidak hanya di kalangan umat Buddha sendiri, namun pada komponen-komponen masyarakat yang lebih luas. Tidak heran, karena Borobudur adalah cagar budaya yang masuk kategori pusaka dunia yang dilindungi oleh masyarakat internasional, di antaranya UNESCO. Pihak-pihak ini (kebanyakan non-Buddhis) menganggap Borobudur sebagai sebuah pusaka warisan yang bernilai tinggi hingga pantas mendapatkan perhatian yang amat sangat khusus.

Dharma Prabha berkesempatan untuk bertemu dan berbicara lebih jauh dengan salah satu pihak yang cukup *concern* terhadap Borobudur, khususnya dalam kaitannya dengan dunia pendidikan dan konsep saujana budaya. Ia adalah seorang dosen Universitas Gadjah Mada jurusan Teknik Arsitektur, **Dr. Ir. Laretna T. Adishakti, M.Arch.**, yang akbar disapa Ibu Sita. Ia adalah ketua Forum Pelestarian Lingkungan Budaya Yogyakarta yang juga aktif di dalam YHS (*Yogyakarta Heritage Society*). Redaksi Dharma Prabha (dp) berkesempatan untuk mewawancarai Beliau di kediamannya di Jl. Pakuningratan No. 38, Yogyakarta pada hari Sabtu, 12 November 2005.

dp: redaksi Dharma Prabha; J (jawab) oleh Ibu Laretna.

dp: Saujana budaya itu ringkasnya seperti apa? Penerapan ke Borobudurnya sudah sampai sejauh mana?

J: Dalam beberapa dekade terakhir ini di dunia, ada beberapa kelompok yang kemudian memelopori apa yang disebut *cultural landscape*. *Cultural landscape* adalah di mana kita memperhatikan lingkungan serta budaya yang ditumbuhkan akibat manusia mengolah lingkungannya sendiri. Jadi hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungannya menjadi satu kesatuan, namanya *cultural landscape*. Nah, kalau kita cermati, dalam perkembangan *cultural landscape* di dunia, sebenarnya *yah..* Indonesia *yah..* seperti itu, tapi kita itu selalu

membedakan, antara alam itu sendiri dan budaya itu sendiri, *ngga* pernah jadi satu.

Nah, kemudian isu itu demikian kuatnya di global, UNESCO sendiri menetapkan 3 hal mengenai pusaka dunia, yaitu pusaka alam, pusaka budaya, yang dulunya kan itu, tapi yang sekarang ditambah pusaka campuran atau *cultural landscape* itu.

Nah, tahun 2003, saya di Bali mengikuti prakongres kebudayaan dan ketemu dengan seorang ahli bahasa dari Riau, terus saya tanya sebenarnya *landscape* itu apa sih Bahasa Indonesianya. Kan kita sering bilang *landskap*, *gitu yah*. Terus katanya, coba *aja pake* kata saujana. Saya pikir, saujana kata apa? Yah, cari

di kamus ada, Bahasa Indonesia yang artinya 'sejauh mata memandang', yaitu *landscape* kan?

Kebetulan tahun 2003 itu sudah kita diskusikan mengenai piagam atau etika untuk pelestarian pusaka di Indonesia. Nah, kita mulai dengungkan mengenai saujana itu. Terus menerus sampai sekarang, akhirnya kita menggunakan istilah saujana budaya untuk *cultural landscape*. Itu yang kemudian telah kita kembangkan dan itupun secara....dipatok oleh pemerintah juga seperti itu...

dp: Jadi memang ada rencana untuk dibawa ke pemerintahan?

J: Sebenarnya kita sudah sampaikan kepada pemerintah, tapi biasalah...pemerintah itu kan... penuh dengan banyak masalah. Jadi...ini bagian yang tidak diprioritaskan.. *.hahaha...*

dp: Pemerintah dalam hal ini, sebenarnya bagian/ departemen apa?

J: *Yah..* sebenarnya kalau bicara pemerintah yah mulai dari departemen yah.. seharusnya sudah sampai dengan institusi presiden yah.

Ini kan suatu isu yang akhirnya pemerintah juga akan bawanya sampai ke isu legislatif, parlemen gitu yah. Tapi ini masih sangat jauh. Nah, dalam konteks Borobudur, saya masih juga tanya kepada mereka: yang dimaksud Borobudur itu apa? Borobudur itu candi dengan tamannya, atau kawasan Borobudur.

Tapi secara konkrit mengatakan kalau Borobudur itu saujana budaya itu belum. Secara resmi, pemerintah itu belum. Tapi saya kebetulan di UGM setiap tahun membuat *field school*. Jadi, itu suatu kuliah lapangan. Nah, judul kita memang pelestarian saujana budaya. Nah itu kita mau melihat Borobudur itu tidak hanya candinya saja, tidak hanya tamannya saja. Tapi yah..candi itu dengan lingkungan sekelilingnya, termasuk desa-desanya, justru itu yang mau kita angkat.

dp: Bagaimana tanggapan dunia internasional dan UNESCO sendiri terhadap isu Borobudur

dan saujana budaya?

J: *Gimana yah...* ini yang sering kali agak kesulitan...banyak orang yang sebenarnya ingin mendesak untuk itu. Kita itu sebenarnya berharap itu mulai dipikirkan, yang saujana budaya. Karena kita *ngga* bisa hanya bicara sepenggal-sepenggal begitu. Jadi ini harus secara komprehensif dipikirkan.

Di dunia ini ada yang namanya ICOMOS, itu LSM. *International Council for Monument and Sites* dunia dan kebetulan saya anggota ICOMOS Indonesia. Di Indonesia cuman 10 orang, karena ini masih kecil. Tapi kalau di dunia sudah lama, sejak 1964. Ada sekitar 8000 anggota di seluruh dunia. Kemarin kita bersidang umum 3 tahunan di China.

Nah, deklarasi yang kita angkat adalah: kalau kita bicara mengenai pusaka, kita bicara juga mengenai settingnya. Jadi ini yang sebenarnya sangat mendukung sekali bahwa upaya kita kalau bicara mengenai Borobudur itu tidak hanya candi dengan taman saja, tapi kita juga harus bicara tentang sekelilingnya, itu harus ada aturan *gimana* mengelolanya.

dp: Dalam tulisan Marco (arsitek, sukarelawan pembuat Peta Hijau Mandala Borobudur, red), kelihatan bahwa dia sangat memperjuangkan pengelolaan Borobudur secara menyeluruh. Tanggapan ibu?

J: Ya, betul. Nah, paling gampangnya saja.. kalau kita naik ke Borobudur itu, itu kan kita mengalami pencerahan. Sampai di atas kita sampai di stupa kita melihat alam sekelilingnya. Sekarang kalo alamnya sekelilingnya *udah* penuh dengan bangunan yang *ngga* keruan, *gimana* kita mau bilang pencerahan, dekat dengan alam *gitu ya..* kalo lingkungan sekelilingnya *udah* rusak...yah ini paling gampangnya aja kita melihatnya..dari kenyataannya begitu.

dp: Kalau dari sisi perawatan candinya sendiri, dari batunya, ukirannya, itu gimana Bu?

J: Kalau saya melihat sih sebenarnya..yah beberapa waktu lalu saya membawa mahasiswa ke sana dan saya melihat sendiri....yah

sebenarnya udah rusak *yah*..kalau saya melihatnya *yah* sebenarnya terancam bahaya Borobudur itu. Tidak hanya dari kerusakan batunya saja, tapi secara menyeluruh merusak lingkungannya.

Menyangkut batas kapasitas itu juga...*yah*..orang yang datang kan semakin banyak. Yang kemarin sampai kita sampai ribut itu *kan*, perkara kontes Miss ASEAN itu *Iho* ..itu kan sampai berdiri-diri di stupa, padahal itu *kan* dilarang. *Yah... gimana* mau mengembangkan pariwisata, lah orangnya yang seharusnya mengembangkan pariwisata malah dia sendiri ga tahu..(sambil tergelak).

dp: Padahal kan dah jelas-jelas tertulis dilarang naik *yah*..

J: Iya....dan itu banyak sekali orang yang memanjat.

dp: Ibu sendiri melihat Borobudur itu sebagai sebuah monumen atau apa?

J: Yang jelas kalau saya melihat itu sebagai sebuah peninggalan yang sangat.... dalam konteks borobudur dengan lingkungannya, seperti juga yang saya usulkan kepada UNESCO Expert Meeting, Borobudur itu sebagai **centre of excellence**, jadi kalau orang datang ke sana itu jangan untuk rekreasi, karena kita itu mau belajar. *Attitude* kita kalau ke sana *yah* begitu. Jadi belajar dari reliefnya, belajar dari alamnya, belajar gimana caranya membangun Borobudur. Itu semua belajar. Bukan untuk rekreasi. Ini saya agak *ruwet* kalau orang ke sana hanya untuk rekreasi, karena banyak sekali yang bisa dipelajari.

dp: Tapi kenyataannya dari pihak pemerintah sendiri, mereka menganggap Borobudur itu hanya untuk rekreasi saja kan?

J: Yang saya lihat juga begitu, karena taman wisata. Saya juga agak curiga. Program yang dulu itu namanya taman purbakala. Kalau taman purbakala itu kan tempat kita belajar arkeologi. Ketika kemudian dijadikan sebuah PT, kok namanya PT Taman Wisata? Kayaknya *ngga* ada kaitannya sama sekali. Seharusnya taman

purbakala. Jadi kalau taman purbakala kan taman *yah* untuk kita belajar, untuk mengerti, bagaimana dan pasti kita masuk sesuai aturan. Masuk dengan aturan pun *ngga* masalah. Di mana pun itu.

dp: Sebagian pendapat mengatakan kalau terlalu banyak aturan, takutnya para wisatawan jadi agak enggan pergi ke sana.

J: Saya lebih baik kalau lebih sedikit wisatawan yang pergi ke sana. Kita jangan mengorbankan peninggalan yang tak tergantikan. Borobudur itu kan tak tergantikan... Kalo rusak oleh wisata, kan juga *gimana*. Apalagi sekarang dipenuhi dengan banyak sekali macam-macam museum yang menurut saya tidak relevan, kenapa harus dibangun di sana.

dp: Museum apa saja?

J: Ada museum MURI kan? Terus ada museum kapal yang baru diresmikan itu. Walaupun itu katanya dari relief/ replika. Tapi kenapa harus dibikin di situ? Kenapa ga sekalian dibikin agak lebih jauh dan kalo perlu, di sini kan di UGM ada melakukan penelitian. Di situ kan ada rawa dan rawanya cukup besar. Kenapa tidak dibuat agak jauh? Agar orang-orang juga tidak melihat segala sesuatunya hanya berkaitan dengan Borobudur itu sendiri saja.

dp: Berarti itu nantinya berkaitan dengan kebijakan-kebijakan PT. taman itu sendiri dan kebijakan pariwisata, menurut ibu bagaimana?

J: Menurut saya sudah banyak yang *ngga* benar soalnya pengelolaan di Borobudur itu. Dia (PT.Taman, red) memang mengelola mengenai kelestarian, mengelola mengenai kerukunan wisata, mengelola mengenai partisipasi masyarakat tapi juga mengelola perkembangan pedesaan di sekelilingnya.

Nah ini *tuh* yang mengenai pelestarian yang mengelola pemerintah pusat. Ada balai konservasi, ada BP3. Yang mengelola pariwisatanya PT. Taman. Yang mengelola lingkungan sekeliling-sekelilingnya pemerintah lokal dan ini berjalan sendiri-sendiri.



Ini kalau UNESCO, saya kemarin ketemu orang-orang UNESCO *ngomongkan* mengenai Borobudur aja mereka sudah... 'Kita *give up ini urusan Borobudur*' Karena yang mengelola orang-orang yang tidak tahu mengenai *world heritage*. *Ngga* bisa diajak bicara.. Bicara secara...Kita bicara mengenai pelestarian wisata tuh..*Ngga ...Ngga....konteks gitu lo.*

Makanya tadi saya katakan Borobudur itu terancam bahaya. Bahayanya dari pengelolannya, wisatawan yang datang, perusahaan-perusahaan yang ada... *yah.. mismanagement.*

Yang saya kemarin agak malu sekali itu yaitu kita melaporkan ke sana, satu report tentang Borobudur. Saya diberi suratnya itu. Dari *reportnya* itu sama sekali tidak mengacu *report* yang sudah dibicarakan dulu-dulu itu. *yah reportnya itu yah..semuanya baik-baik saja atau gimana gitu.* Sampai mereka itu mempertanyakan '*Lho kenapa report itu tidak me-refer dengan yang sudah kita minta untuk dibenahi?*'

dp: Report dari pihak Indonesia itu dari siapa Bu?

J: Di Indonesia itu ada..namanya dari kesra. Menko kesra itu yang ngurusi mengenai pusaka dunia.

dp: Oh, jadinya ke kesra?

J: Yah itu anehnya lagi. makanya orang UNESCO itu..ini *gimana tuh.* Orang-orang Indonesia yang ngurusi *world heritage*-nya itu orang-orang yang nggak ngerti.....makanya menurut saya itu sangat bagus sekali itu, masyarakat di sana itu, walaupun kelihatannya memberontak, karena mereka itu punya rasa memiliki, yang seharusnya kita dengarkan. karena mereka banyak usulan, yah meskipun nanti berkaitan dengan persoalan ekonominya dsb. tapi kan itu...satu hal yah..bahwa kalo orang *care*, orang memperhatikan, ...mungkin mereka ada yang salah, ada yang tidak pas, yah itu bisa saja.. ini yang perlu dibahas..

dp: Dalam keadaan yang sangat kacau seperti ini, Ibu dan rekan-rekan dalam JHS, ICOMOS, dll, peran apa yang bisa Ibu berikan?

J: Kalau saya dengan teman-teman di pendidikan, sebenarnya kita lebih memfokuskan pada persoalan pendidikan ya..pembelajaran. jadi kita belajar. tetap kita belajar. kami jelas tidak mampu untuk mengatasi persoalan ini. itu tidak mungkin. itu satu.

Saya sebagai ICOMOS, saya hanya menjembatani saja dengan teman-teman dari internasional. gimana sih sebaiknya. Nah, yang ketiga, sebenarnya pemerintah itu sendiri akan membentuk satu tim untuk mengatasi ini. pemerintah merasa juga, bahwa banyak sekali yang tidak pas. Nah, ada satu tim kecil yang sekarang sudah mulai..untuk bagaimana membenahi.

dp: Ada namanya ga, tim itu?

J: Masih menunggu SK dan ini terbentuknya lama sekali. Meskipun sebelumnya sudah ada Steering Committee. Jadi SC ini memang diminta bicara membahas apa yang mesti dilakukan. Tapi ini juga yah, dengan pergantian menteri yang baru ini, kelihatannya kok ya agak kurang intensif gitu ya. Dalam hal ini dengan menteri kebudayaan.

dp: Posisi Borobudur sebagai World Heritage. Gimana posisi UNESCO?

J: Mereka mengawasi saja. Pengelolaan tetap diserahkan kepada negara yang bersangkutan.

dp: Melihat situasi sekarang, apakah mereka tidak punya power?

J: Pownya yah selama itu tidak beres, yah bisa dicabut.

dp: Untuk Borobudur sendiri, ada ngga kemungkinan pengelolaan itu dicabut? Pendapat Ibu gimana?

J: Menurut saya, bisa saja dicabut. Tapi masak sih kita akan sebodoh itu ya...tidak bisa mengelola dengan baik. Karena sebenarnya persoalan itu sederhana saja, menurut saya

dan tidak perlu ditangani dari luar. Kita itu sebenarnya bisa menanggulangi. *Yah...* asal persoalan-persoalan birokrasi, yang menurut saya cukup sepele-sepele persoalannya. itu yang perlu dilakukan.

Tapi memang ada persoalan yang sangat sangat fundamental, yaitu masalah PT. Taman itu sendiri, yang menurut saya...*yah...* itu kan Keppres, Keputusan Presiden. Nah, keputusan presiden ini memang harus diubah. Nah, ini bagian dari *Steering Committee*, kemarin itu keputusannya *yah* itu. Jadi, yang pertama: *review* Keppres; yang kedua: *review market plan*. yang sampai sekarang masih belum ada hasilnya.

dp: Jadi, sudah ada concern yang cukup besar terhadap PT. Taman?

J: Ada sekali. Walaupun begitu PT. Taman tetap bikin *Borobudur Live Concert*....museum kek, yang menurut saya tidak tepat.

dp: Untuk PT. Taman sendiri, jajaran atasnya itu orang-orang seperti apa?

J: *Yah..* dia ekonom yang katanya tahu pariwisata. tapi sebenarnya menurut saya tidak sesuai karena dia tidak beredar di dunia pelestarian, jadi hanya untuk dunia pariwisata saja.

PT. Taman itu sendiri adalah suatu organisasi yang *established* sudah lama dan itu di bawah BUMN yang kementriannya udah lain lagi. Jadi ini yang jadi pelik kan di situ.

Itu *yah..* banyak orang bilang *yah..* mengelola itu seperti mengelola pabrik aja. BUMN itu kan fungsinya menghasilkan uang. Dia harus ditarget bahwa setiap tahun harus bisa menghasilkan sekian, persis seperti mengelola sebuah pabrik. Bayangkan aja kok borobudur dikelola sebagai sebuah pabrik.

Kalau saya lebih cenderung dikelola sebagai *education*, jadi suatu tempat *yah* untuk riset, pendidikan. Dia mau untuk wisata, *yah* bisa kan. UGM aja bisa...*ya toh..* wisata kampus. Ga masalah. Tapi itu dikelola, ada aturan.

Tapi saya rasa turis itu semakin lama semakin ngerti, semakin berpendidikan. jadi bagaimana dia harus....

sekarang kita kembali aja ke Borobudur...kita kan harus pakai apa itu kan diatur bisa *yah*. di sini kenapa *ngga*. *Ngga* ada aturan sama sekali.

Kita masuk ke istana Bangkok yang di Thailand itu, warga negara yang perempuan pakai celana panjang itu ga boleh. *Kalo* orang asing boleh ya. Waktu itu saya diantar oleh teman saya, pakai *kulot* (celana pendek dari batik yang lembut ukuran selutut, yang enak dipakai karena longgar-longgar, red). Ketahuan ga boleh masuk. Dia lupa waktu *ngantar* saya.

Aturan itu kan harus selalu ada. Untuk membatasi, untuk menghormati, termasuk penggunaan sepatu. Nah, itu Borobudur kan seharusnya sepatunya juga khusus. *Ngga* boleh yang keras, harusnya sepatunya yang empuk, supaya tidak merusak batu-batunya. Itu juga perlu diperhatikan.

dp: Kalau boleh tau, ibu sendiri seorang Muslim atau...?

J: Saya Muslim.

dp: Menurut ibu, penting ga agama Buddha terwakili dalam jajaran direksi, katakanlah orang yang ngerti tentang agama Buddha, seperti itu?

J: Kalau saya pikir itu harus ya. Apapun lah... seperti saya sendiri. Saya kan tidak mengenal, apa itu Buddha, atau tentang kegiatan-kegiatan apa yang seharusnya dikembangkan di sana. Jadi, *yah* seharusnya sebuah organisasi yang mengelola sesuatu yang komprehensif, *yah* seharusnya punya aspek itu.

Saya datang waktu sejuta lilin itu (SPSH, red)..*yah* menurut saya, kalo kegiatan seperti ini bisa dikemas, ada aturan, itu terselenggara dengan lebih *smooth*, lebih lancar, dan kita tahu aturannya...kapan saja waktunya.

Saya itu mencermati orang-orang yang datang, orang tua-tua, gitu ya... datang pakai bus, *gitu ya*. Menurut saya itu luar biasa sekali. Bagi saya, itu sangat menarik sekali. Justru saya sampai *pengen* tahu, di tempat-tempat asalnya itu, mereka *ngapain* aja sih, gitu ya...(sambil sedikit tergelak). Mereka mungkin butuh, apa, tempat



sembahyang kek.

Kemarin itu saya diajak Mas Jack, guide itu, ke Candi Mendut, karena ada teman saya orang Jepang. Dia mempersiapkan tempat untuk sembahyang di malam hari. Itu kan bagus sekali....bayangan saya, mungkin di sebelahnya ada kain gitu..terus jalan ke Borobudur....menurut saya, ini bagus sekali....tiap orang kan pasti akan sangat respek lah...kalau itu dikembangkan.

dp: Untuk Candi Mendut, baru beberapa meter persegi ke depan sudah ada rumah-rumah penduduknya. Menurut ibu gimana?

J: Kalau saya itu, sebenarnya saya itu paling tidak senang perubahan drastis *yah*. Seperti untuk Taman Sari aja, di sekelilingnya sudah ada pemukiman penduduk. Menurut saya *yah*... ini kesalahan dari kita sendiri yang sudah cukup lama. Kalau memang dari dulu sudah direncanakan untuk pengembangan yah seharusnya sudah tidak diterima orang masuk. Tapi yah sekarang...*yah* gimana lagi. Jadi yang bisa dilakukan sekarang, adalah bagaimana mensinergikan antara candi mendut dengan masyarakat sekeliling. Kita tidak bisa lagi....'Oh dibersihkan'. Seperti Borobudur itu, membersihkan 200 kepala keluarga. Itu juga saya tidak setuju. Orang-orang yang tergusur *kan* masih sakit hati sampai sekarang. Setelah 20 tahun sekarang anak-anaknya..makanya mereka juga jadi berpikir sangat kritis sekali. Mereka *kan* korban-korban penggusuran.

Jadi mungkin perlu ditata. ada aturan. Rumahnya *tetep* di situ, tapi mungkin tidak boleh lagi ada rumah-rumah lain...supaya *ngga* akan berkembang-kembang. Rumah-rumah itu diatur menjadi satu bagian dari....kalau di Jepang itu istilahnya seperti....Waktu itu saya dan Jack ke Wakayama, Jepang. Itu termasuk pusaka dunia dan termasuk kategori saujana. itu daerahnya luas sekali dan kita jalan kaki untuk rute itu. Itu sangat menarik sekali. untuk rute-rute sejarah.... ada yang memang sudah modern, ada yang masih lama. Yang modern, *yah ngga papa*, tapi

yang lama, harus diperhatikan, *Ngga* boleh berubah. Ada aturannya.

dp: Menurut ibu, kira-kira Borobudur bisa dibawa ke arah situ?

J: Menurut saya bisa. Kenapa tidak?

dp: Pernah ada artikel, katanya Borobudur itu sendiri bisa bertahan paling maksimal 200 tahun? Pendapat ibu?

J: Saya tidak tahu pasti. Kalau saya tidak keliru, saya dengar dari teman-teman....*yah* itu menurun terus-menerus. *Yah*, walaupun sedikit-sedikit. Makanya kan saya dengar juga dari beberapa teman-teman, *travel agent* di Belanda itu sudah melarang orang Belanda untuk ke Borobudur karena nanti ikut merusak. Karena gak ada aturannya kan?

dp: Untuk masalah yang sudah gawat seperti ini, apakah tidak ada tindakan yang lebih agresif dari masyarakat internasional?

J: Yang jelas UNESCO kan sudah memberikan peringatan, ada suratnya. Terus mereka nanti bulan Februari (2006, red) mau datang ke sini. Mereka akan memberikan teguran-teguran lagi, apa-apa yang harus dilakukan.

dp: Solusi sementara yang terbaik itu cuma itu?

J: *Mmm... menurut saya yah,,, harus cepat lah. Menurut saya ini sudah emergency, sangat mendesak. Selama ini masih pelan-pelan dilakukannya.*

Demikian wawancara yang berlangsung cukup akrab dengan Ibu Laretna di kediamannya yang cukup rindang yang dipenuhi tumbuh-tumbuhan hijau. Setelah membaca wawancara di atas, akankah kita yang mengaku aktivis dan pemeluk umat Buddha, masih berpangku tangan dan merasa Borobudur itu bukan urusan kita? Lantas urusan siapa lagi? Dan harus menunggu berapa lama lagi? Tolong jangan katakan, '*Hanya waktu yang akan menjawabnya.*' [red]

Donatur Edisi 48

Surya Tan Wijaya, Yk	Rp	800,000
Ibu Aris, Yk	Rp	20,000
666, Yk	Rp	10,000
Simon Liem, Yk	Rp	10,000
Ibu Yong, Yk	Rp	20,000
NN, Yk	Rp	10,000
NN*,	Rp	3,860,000
1314, Yk	Rp	5,050
Romo Djoti, Yk	Rp	10,000
Reza, Elin, Bela, Yk	Rp	100,000
3K, Yk	Rp	20,000
Tan Lie Ling & Keluarga, Mdn	Rp	100,000
Yuni, Temanggung	Rp	50,000
Jelly Sutioso, Jamb	Rp	100,000
Liong Soei Tjin,	Rp	50,000
Jyotis	Rp	30,000
Megawati	Rp	50,000
Mel	Rp	100,000
Kasman	Rp	150,000
Suwito, Medan	Rp	250,000
Romo Winantya Sudjas, Yk	Rp	70,000
Agus Arbein	Rp	200,000
Rini, Jkt	Rp	100,000
Agusman Surya, Jkt	Rp	500,000
TOTAL	Rp	6,615,050

Catatan:

Dalam daftar nama donatur edisi 47, seharusnya tercantum tambahan nama **Frans Gosal**.

Laporan Keuangan
Edisi 47

Saldo Awal	Rp	17800589.63
Pendapatan:		
Dana dari Donatur	Rp	5133300.00
Pendapatan Bunga	Rp	262349.45
Pendapatan Iklan	Rp	655000.00 +
Total Pendapatan	Rp	6,050,649.45
Pengeluaran:		
Biaya Administrasi & Pajak	Rp	74,969.88
Biaya Kirim dalam negeri	Rp	2,603,300.00
Biaya Pengemasan	Rp	14,100.00
Biaya Cetak	Rp	5,800,000.00
Biaya Operasional	Rp	15,000.00
Biaya Pembelian Utilitas	Rp	36,000.00
Pelatihan Pengiriman Susulan	Rp	94,500.00 +
Total Pengeluaran	Rp	8,622,869.88
Dana Akhir	Rp	15,228,369.20

Rencana Anggaran
Pengeluaran Edisi 48

Biaya administrasi & Pajak	Rp.	60,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp.	3,000,000.00
Biaya cetak (2000 exp)	Rp.	7,000,000.00
Biaya Pengemasan	Rp.	200,000.00
Total	Rp.	10,260,000.00

*Pembaca yang hendak menjadi **donatur** dapat langsung ditransfer ke rekening **BCA 0371566766**, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekan kepada bendahara dp Eka (081328033360).*

*Untuk **Pemasangan Iklan** dapat menghubungi Linda (0813 28362422) dan Julifin (0818 0272 6086).*

Kritik dan saran dapat langsung disampaikan melalui sms ke 081802726086



renungan Setangkai Bunga

di Taman

Oleh Sujayanto

Aku mengembara di dunia tanpa arah
Bagaikan burung yang terbang melayang-layang
Melintas angkasa yang luas
Suka dan duka mewarnai dunia
Silih berganti tiada yang abadi
Inikah hidup yang kukari
Sebuah ciri unsur ke dunia wian se mata
Membuat ku selalu terlena
Seperti halnya aku dilahirkan dari benih-benih alam
Aku mekar bersama hembusan angin
Bersama semilir angin nan hiasi sang kupu-kupu
Aku menari menyambut bias mentari pagi
Yang terbit dari ufuk timur
Dan kau lepaskan pandangan berbinar
Kepulangan wajah cerah sang surya
Yang berbenam di ufuk barat
Dalam setiap insan
Tak pernah ku coba bersuara dalam kata
Aku pun larut dalam kebisuan
Walaupun dengan seribu bahasa yang tak terungkap
Aku hanya berusaha menubar senyum ke damai
Yang mengerti dalam kesendirian
Tapi aku tahu setangkai bunga di taman
Telah memiliki sejuta arti dan makna dalam rerumpunan
Juga yang telah melukiskan dunia dengan warna-warni
Dan menyebarkan udara dengan keharuman wewangian
Kau tebarkan ke damai dalam rupa
Kau yakin pada setangkai bunga di taman
Menjadikan lambang cinta untuk para remaja
Memberi arti dalam setiap peristiwa indah dua insan
Menghiasi tahta pelaminan nan agung
Namun setangkai bunga di taman menjadi salam terakhir untuk
yang telah mati
Dan ku pakai pula diriku ini.
Di dalam warnaku terkandung kebahagiaan dan kesedihan
Namun aku hanya bisa berdiri tegak

Menatap luas cakrawala dalam mencari secercah sinar
Hingga aku sampai pada sebuah titik kehidupan
Dan aku menghayati semua ini adalah anugerah
Dari sebuah nilai makna dalam kehidupan.
Pada setangkai bunga di taman

Namun, di balik semua itu
Tersimpan segala dusta dan kepalsuan belaka
Karena suatu saat nanti
Kehancuran dan keapukan yang terjadi
Tidak selamanya abadi-sifat anicca
Yang selalu membayangi
Dalam setiap kehidupan.

Oh setangkai bunga di taman
Kau menggambarkan sifat manusia
Lahir, tumbuh, mekar, layu, dan mati
Yang tidak lepas dari ketidakkekalan
Tubuh ini yang kekar, anggun, cantik, tampan
Membuat keangkuhan dan kesombongan
Yang sebenarnya hanyalah tulang-tulang yang tertumpuk
Terbungkus oleh daging dan darah yang menjijikkan
Pernahkah ini kau renungkan....?
Bahwa kehidupan adalah anicca
Keistimewahan pada diri ini
Akan mengalami kehancuran dan keapukan
Itulah makna kehidupan ini.



Toko Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta



Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

JL. GEJAYAN NO.14 B MRICAN
JL. KALIURANG KM. 4,5 NO.10
JL. KALIURANG KM 4,5 NO.52
JL. MOZES GATOTKACA NO.41-42

Menyewakan:

- VCD
- DVD
- SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)

Selamat Bertugas

kepada Medya Silvita
sebagai Sekjend Sekber PMVBI 2005-2008



Selamat dan Sukses

atas
Terselenggaranya Munas dan Bina Widya XI
Jawa Barat, 27-31 Desember 2005

Terima Kasih

atas Pengabdian Hendwi Wijaya
sebagai Sekjend Sekber PMVBI 2002-2005



Majalah Buddhis Trivulian

DHARMA PRABHA

Memperkokoh dan Memperluas Mawasin Buddhis

No. 48/Februari/2006

PERANGKO BERLANGGANAN

IZIN NO.12/PRKB/YK/W/PUJ/2006

YOGYAKARTA 55000



Kepada Yth.

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No.3

Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

5
DHARMA PRABHA